

**PENGARUH *NON PERFORMING FINANCING* DAN
CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PEMBIAYAAN
MURABAHAH DAN *RETURN ON EQUITY* PADA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**



SKRIPSI

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Manajemen (SM) Pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

SARWAN AMIR
NIM. 90200116017

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sarwan Amir
NIM : 90200116017
Tempat /Tgl. Lahir : Kabere 14 Juni 1998
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Samata, Gowa
Judul : Pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan *rerurn on equity* pada perbankan syariah di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Samata-Gowa
Penulis

Sarwan Amir
NIM 90200116017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio terhadap Pembiayaan Murabahah dan Return On Equity Pada Perbankan Syariah di Indonesia*”, yang disusun oleh SARWAN AMIR, NIM 90200116017. Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 19 November 2020 bertepatan dengan 4 Rabiul Akhir 1442, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, November 2020
4 Rabiul Akhir 1442

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si, Ak.	(.....)
Penguji I	: Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si	(.....)
Penguji II	: Akramunnas, SE., MM	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Alim Syahriati, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah atas Baginda Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan dan panutan bagi seluruh umat muslim sepanjang masa.

Skripsi penelitian yang berjudul “pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan *return on equity* pada perbankan syariah di Indonesia” penulis hadirkan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjan S1 dan memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga memudahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Menyadari hal tersebut, maka melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada seluruh pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhanis, MA., P.hD, selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Hj. Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M.Comm., selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sekaligus dosen penasehat akademik yang selalu memberikan dorongan dan masukannya.
4. Bapak Muh. Akil Rahman, SE., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Dr. Alim Syariati, SE., M.Si., sebagai dosen pembimbing I dan bapak Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu luangnya untuk memberikan bimbingan, saran, nasehat, serta pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si., sebagai dosen penguji I dan bapak Akramunnas, SE., MM., sebagai dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Segenap staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas bantuan yang telah diberikan selama ini.
9. Kedua orang tua Bapak dan Mama tercinta, Amir Sakua dan Darmawati yang dengan tulus penuh kasih sayang dan kesabaran memberikan kepercayaan,

dorongan semangat, dukungan materil dan doa yang tidak pernah putus sehingga dapat menyelesaikan studi.

10. Ketiga kakak Hardianto, Suherna Amir, dan Haslinda Amir, S.Pd Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa.
11. Segenap teman-teman Jurusan Manajemen angkatan 2016 terkhusus Manajemen A dan manajemen keuangan (Sobat-Sobat SD) di manapun kalian berada yang telah memberikan *support* dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman posko KKN Desa Bulo Lohe, kecamatan Rilau Ale, kabupaten Bulukumba, yang senantiasa juga telah memberikan support saat proses menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk lima serangkai Ari, Fatur, Rahmat dan Nur Ikzan serta Kak St Nur Halizah S. M dan kak yuni kartini S.M yang senantiasa memberikan support dan dukungan dalam menyusun skripsi
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Akhirnya, penulis berharap agar semoga skripsi ini dapat berguna serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengetahuan bagi orang lain nantinya.

Aamiin allahumma aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Samata, 26 November 2020

Penyusun,

Sarwan Amir

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Hipotesis penelitian	7
D. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian	15
E. Penelitian terdahulu	18
F. Tujuan dan manfaat penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Stewardship theory	23
B. Signaling theory.....	25
C. Pengertian bank syariah.....	28
D. Non performing financing (NPF).....	30
E. Capital adequacy ratio (CAR)	33
F. Profitabilitas	35
G. Pembiayaan Murabahah	37
H. Hubungan Antara Variabel.....	39
I. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis penelitian	45

B. Lokasi dan waktu penelitian	45
C. Populasi dan sampel	45
D. Jenis dan sumber data	47
E. Metode pengumpulan data	47
F. Metode analisis data	48
G. Teknik pengolahan data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran umum objek penelitian	54
B. Analisis data	66
1. Analisis deskriptif	66
2. Uji asumsi klasik.....	68
3. Analisis regresi model I	73
4. Analisis regresi model II.....	76
5. Analisis jalur (path analysis).....	79
C. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

ABSTRAK

Nama : Sarwan Amir

Nim : 90200116017

Judul : **Pengaruh *Non Performing Financing* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Dan *Return on equity* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap *profitabilitas*, serta pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2018 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didasarkan pada pengumpulan data laporan keuangan BUS periode 2013-2018. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis jalur dan uji sobel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*, 2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, 3) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, 4) CAR tidak berpengaruh terhadap ROE, 5) pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, 6) NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE melalui pembiayaan *murabahah* dan 7) CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE melalui pembiayaan *murabahah*

Kata kunci: *non performing financing, capital adequacy ratio, return on equity, dan pembiayaan murabahah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di era yang semakin maju, perbankan syariah yang berlandaskan prinsip syariah Islam hadir sebagai wujud dari keinginan untuk memperkuat ekonomi Islam secara kelembagaan. Kehadiran perbankan syariah perlahan menapaki anak tangga ditengah-tengah persaingan dengan bank konvensional dan hingga sekarang telah menunjukkan perkembangan yang baik menuju arah peningkatan (Nahrawi, 2017). Saat ini perbankan syariah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim.

Perbankan syariah di Indonesia sudah dikembangkan sejak tahun 1970. Namun baru tercapai di tahun 1992 setelah menemui jalan buntu selama kurang lebih 20 tahun. Pada saat itu bank syariah di Indonesia harus menghadapi masalah peraturan di mana pemerintah belum menyiapkan peraturan secara luas untuk menjalankan bisnis bank syariah (Muhammad dkk, 2003). Muamalat adalah bank syariah pertama di Indonesia yang didirikan berdasarkan hasil Undang-Undang perbankan Indonesia No. 7 Tahun 1992 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 mei 1992. Namun, menurut Anwar (2016) Undang-Undang perbankan syariah menerima sejumlah kritikan karena menjadi halangan perbankan syariah untuk berkembang dan bersaing dengan bank konvensional. Pemerintah pun melakukan perombakan pada undang-undang perbankan melalui amandemen pada No. 7 Tahun 1992 kemudian diganti menjadi No. 10 tahun 1998. Peraturan ini kemudian diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 23 tahun 1999 dimana memberikan

otoritas kepada bank konvensional untuk menjalankan bisnis berdasarkan prinsip syariah.

Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat bank merupakan bisnis kepercayaan yang memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dengan kinerja keuangan yang semakin baik, semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank yang bersangkutan. Salah satu peningkatan kinerja keuangan adalah dengan meningkatkannya *profitabilitas*. *Profitabilitas* yang dihasilkan oleh bank syariah akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil yang diterima oleh para nasabah penyimpan dana, oleh karena itu bank syariah harus terus meningkatkan *profitabilitasnya* (Rahmi, Anggraini, 2013). Senada dengan Kholis dan Kurniawati (2018) kinerja keuangan perbankan syariah diukur melalui pengelolaan sumber pendanaan bank yang kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Apabila perbankan syariah mampu menyalurkan pendanaan secara baik dan optimal maka bank mampu menghasilkan *profitabilitas* yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut kinerja keuangan merupakan hal terpenting dalam dunia perbankan terkhususnya bank syariah, dengan kinerja keuangan yang baik maka berdampak dengan meningkatnya *profitabilitas* bank.

Pada umumnya ukuran *profitabilitas* yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Menurut Syakhrun dkk (2019) Bank Indonesia lebih mengutamakan *profitabilitas* suatu bank diukur dari aset dimana dananya sebagian besar berasal dari masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili. Namun dalam penelitian kali ini,

ukuran *profitabilitas* yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki perusahaan. ROE menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Modal sendiri diperoleh dari saham biasa, aigo saham, laba ditahan, daha, preferen dan cadangan lainnya. Sedangkan *On Equity* diperoleh dari pendapatan setelah pajak dibagi *equity*. Semakin tinggi rasio tersebut menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien sementara itu nilai *equity* perusahaab akan meningkat dengan peningkatan rasio tersebut. ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Sehingga semakin tinggi Semakin tinggi ROE bank menunjukkan semakin efisien bank dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Rahmani, 2017).

Dalam pengukuran kinerja bank, terdapat dua faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pembiayaan bank, *performance financing*, kualitas aset, dan modal; sedangkan faktor eksternal seperti struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan pasar (Kholis dan Kurniawati, 2018). Dalam penelitian kali ini, faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* berasal dari faktor internal yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta pembiayaan *murabahah*.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi *profitabilitas* (ROE) perbankan syariah yaitu *non performing financing* (NPF). NPF adalah indikator

rasio untuk menilai tingkat pengembalian kredit atau pembiayaan yang diberikan depositan kepada bank apakah termasuk kategori bermasalah atau tidak. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kredit yang disalurkan dapat dikatakan bermasalah dan sebaliknya ketika semakin kecil rasio tersebut menunjukkan bahwa pihak bank semakin selektif dalam mengucurkan kredit atau pembiayaan (Akramunnas dan Muslimin, 2019). Hal tersebut juga berdampak pada tingkat *profitabilitas* bank syariah, sebab NPF yang tinggi akan mengurangi *profitabilitas* sehingga penting bagi bank syariah untuk menjaga kisaran NPF-nya. Standar tingkat NPF-pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Apabila pihak perbankan memiliki tingkat NPF diatas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan (Firmansyah dan Suprayogi, 2015).

Faktor internal kedua yang mempengaruhi *profitabilitas* (ROE) perbankan syariah yaitu *capital adequacy ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Wardiantika dan Kusumaningtias, 2014). Bank Indonesia telah menetapkan CAR minimum 8%. Apabila jika CAR bank rendah maka kemampuan bank untuk *survive* ketika mengalami kerugian juga rendah. Kondisi tersebut memicu bank syariah akan menggunakan sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri untuk menutupi segala kerugian yang dialami (Akramunnas dan Muslimin, 2019).

Faktor internal ketiga yang mempengaruhi *profitabilitas* (ROE) perbankan syariah yaitu pembiayaan *murabahah*. Pembiayaan tersebut merupakan jenis pembiayaan yang paling mendominasi dibandingkan jenis pembiayaan dengan akad lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, bank syariah berperan aktif dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Dengan demikian pembiayaan *murabahah* sendiri memberikan dampak pada peningkatan keuntungan bank syariah, mengingat pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank itu sendiri. Pembiayaan *murabahah* juga berfungsi untuk menekan resiko pada usaha yang dilakukan, serta bank syariah dapat mengetahui langsung atau menentukan besaran *margin* keuntungan yang nantinya akan diperoleh dalam pembiayaan tersebut. Semakin bertambahnya pembiayaan *murabahah* yang disalurkan kepada masyarakat akan berdampak pada peningkatan pendapatan bank sehingga *profitabilitas* juga akan mengalami peningkatan.

Tabel 1.1
Kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Rasio	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
ROE	16,13 %	14,66 %	16,18 %	19,40 %	12,86 %
NPF	4,95 %	4,84 %	4,42 %	4,76 %	3,26 %
CAR	15,74 %	15,02 %	16,63 %	17,91 %	20,39 %

Sumber. Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada rasio keuangan khususnya pada tingkat *profitabilitas* yang diukur dengan ROE serta penyimpangan teori yang menyatakan hubungan NPF dan CAR terhadap *profitabilitas*. Pada tahun 2015 dan 2018, ketika rasio NPF mengalami penurunan menjadi 4,84% dan 3,26%, ROE ikut mengalami penurunan masing-masing 14,66% dan 12,86%. Hal tersebut

memberikan kesan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* disebabkan penurunan NPF diikuti dengan penurunan tingkat keuntungan bank itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan teori yang ada bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada NPF membuat *profitabilitas* perbankan menurun. Kemudian pada tahun 2013, ketika rasio CAR mengalami penurunan menjadi 15,02%, ROE ikut mengalami penurunan menjadi 14,66%. Sedangkan hal berbeda pada tahun 2018 ketika CAR mengalami peningkatan menjadi 20,39%, ROE justru mengalami penurunan menjadi 12,86% dan menjadi angka paling rendah untuk tingkat *profitabilitas* selama 5 tahun terakhir. Hal tersebut memberikan kesan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROE, disebabkan peningkatan CAR membuat nilai ROE mengalami penurunan. Hal demikian berbeda dengan teori yang ada bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* atau setiap kenaikan CAR akan berdampak pada peningkatan *profitabilitas* perbankan.

Dari fenomena gap diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Muksal (2018), Saputri dan Oetomo (2016) menyatakan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya Idrus (2018) menyatakan NPF memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE, dan penelitian yang dilakukan oleh Rafelia dan Ardianto (2013) menyatakan NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmani (2017), Saputri dan Oetomo (2016) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya Rusnawati (2020) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROE.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan perbedaan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengangkat penelitian berjudul “*Pengaruh Non Performing Financing Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap pembiayaan murabahah dan return on equity Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*?
3. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on equity*?
4. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*?
5. Apakah pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap *return on equity*?
6. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*?
7. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*?

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Kuncoro (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan.

1. *Pengaruh non performing financing terhadap pembiayaan murabahah*

Dalam menguji *non performing financing* (NPF) terhadap pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh Nahrawi (2017), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), Prastanto (2013) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara NPF terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya semakin tinggi NPF suatu bank maka akan mengurangi pendapatan dikarenakan banyaknya debitur yang menunggak pembayaran. Strategi pembiayaan merupakan salah satu fungsi yang dimiliki bank dan jika fungsi ini tidak dilaksanakan secara maksimal akan menjadi penyebab menurunnya pendapatan bagi bank itu sendiri. Dalam pemberian kredit atau prinsip jual beli pada bank syariah merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengatasi tingginya NPF, maka pihak bank menganalisis dan memprediksi suatu permohonan dalam pemberian pembiayaan untuk dapat meminimalkan risiko yang terkandung didalam penyaluran pembiayaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farianti dkk (2019), Azka dkk (2018), Aziza dan Mulazid (2017) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya bahwa setiap kenaikan nilai NPF tidak akan berdampak pada pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_1 = \text{Diduga non performing financing berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah.}$

2. *Pengaruh capital adequacy ratio terhadap pembiayaan murabahah*

Dalam menguji *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh Riyadi dan Rafli (2018), Nahrawi (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya, semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan *murabahah* yang disalurkan oleh bank syariah. Hal ini disebabkan karena CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Jika nilai CAR besar maka pembiayaan *murabahah* yang dialurkan semakin besar begitupun sebaliknya. Bank Indonesia (BI) telah menetapkan CAR minimum 8%. Tingkat nilai CAR yang rendah, mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan berpotensi mengganggu kesehatan bank. Sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azka dkk (2018), Mizan (2017), Aziza dan Mulazid (2017), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya bahwa setiap kenaikan atau penurunan CAR dalam penelitian tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_2 =$ Diduga *capital adequacy ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah

3. *Pengaruh non performing financing terhadap return on equity*

Dalam menguji *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *return on equity* yang dilakukan oleh Muksal (2018), Saputri dan Oetomo (2016) menyatakan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat NPF maka tingkat *profitabilitas* akan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena NPF menggambarkan risiko pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, sehingga ketika terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah maka pihak bank harus siap menanggung kerugian terhadap beban yang ditanggungnya, baik beban operasional maupun non operasional sehingga *profitabilitas* mengalami penurunan. Persentase NPF pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Pihak perbankan yang memiliki tingkat NPF di atas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan (Firmansari dan Suprayogi, 2015). Hal ini menunjukkan pula bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan sedang terganggu. Oleh karena itu, pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan terhadap nasabah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romdhoni dan Chateradi (2018), Idrus (2018) hermina dan Suprianto (2014) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Artinya bahwa naik turunnya NPF tidak akan berpengaruh terhadap *profitabilitas* perbankan syariah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_3 =$ Diduga *non performing financing* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *return on equity*.

4. *Pengaruh capital adequacy ratio terhadap return on equity*

Dalam menguji *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on equity* yang dilakukan Rahmani (2017), Saputri dan Oetomo (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara CAR terhadap ROE. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat CAR maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan. Hal ini disebabkan karena CAR menggambarkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri. CAR yang tinggi menandakan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Sehingga bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat menempatkan modalnya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah, karena kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. sehingga dengan terserapnya kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami potensi kerugian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermina dan Suprianto (2014), Rafelia dan Ardianto (2013) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return*

on equity. Artinya bahwa naik turunnya CAR tidak akan berpengaruh terhadap *profitabilitas* perbankan syariah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_4 =$ Diduga *capital adequacy ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return on equity*.

5. Pengaruh pembiayaan murabahah terhadap return on equity

Dalam menguji pembiayaan *murabahah* terhadap *return on equity* yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiayaan *murabahah* terhadap *return on equity*. Artinya bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah* maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas*. Hal ini disebabkan pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank. Sehingga apabila pembiayaan yang disalurkan meningkat maka akan berdampak meningkatnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari sisi pengambalian dan margin yang diperoleh bank syariah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Ansori (2017), Anjani dan Haswarani (2016) bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Artinya bahwa naik turunnya pembiayaan *murabahah* tidak akan berpengaruh terhadap *return on equity*.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_5 =$ Diduga pembiayaan murabahah berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return on equity*.

6. Pengaruh non performing financing terhadap *return on equity* melalui pembiayaan murabahah

Non Performing Financing (NPF) adalah penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam kondisi yang tidak baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar atau dengan kata lain sebagai risiko yang mengancam kesehatan dan *profitabilitas* perbankan syariah. Sehingga apabila NPF tinggi maka tingkat *profitabilitas* akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Farianti dkk (2019), Nahrawi (2017), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) diperoleh hasil NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya semakin tinggi nilai NPF maka semakin turun *profitabilitas*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Artinya semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* bank syariah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_6 =$ Diduga non performing financing berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity* melalui pembiayaan murabahah.

7. *Pengaruh capital adequacy ratio terhadap return on equity melalui pembiayaan murabahah*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan perbankan untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktivas produktif yang beresiko. Besarnya CAR di suatu lembaga keuangan, tentu akan mendukung operasional lembaga keuangan atau bank tersebut, hal tersebut akan tentu akan meningkatkan kemampuan *profitabilitas* bank (Lubis, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Rafli (2018), Nahrawi (2017) diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Kemudian penelitian yang dilakukan Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Artinya semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* yang diprakarsai oleh ROE bank syariah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_7 =$ Diduga *capital adequacy ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return on equity* melaui pembiayaan *murabahah*.

D. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu yang melekat arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindak yang perlu untuk mengukur variabel itu. Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan masing-masing variabel yang didefinisikan sebagai upaya pemahaman dalam penelitian.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis variabel, sebagai berikut.

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *non performing financing* (X_1) dan *capital adequacy ratio* (X_2).

1) Non performing financing (X_1)

Non performing financing (NPF) pada perbankan syariah menggambarkan pembiayaan yang dilakukan dalam kondisi yang tidak baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar atau dengan kata lain sebagai resiko yang mengancam kesehatan dan *profitabilitas* bank syariah. Besarnya tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan mengurangi kesempatan bank syariah dalam memperoleh keuntungan atau *profitabilitas*.

non performing financing (NPF) pada perbankan syariah diukur dimana total pembiayaan bermasalah dibagi total pembiayaan dikalikan 100%.

2) *Capital adequacy ratio* (X_2)

Capital adequacy ratio (CAR) pada perbankan syariah menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki bank syariah untuk menunjang segala aktiva yang mengandung risiko atau menghasilkan risiko. Besarnya tingkat kecukupan modal, tentunya akan mendukung pengembangan operasional dan keberlangsungan hidup pada bank syariah.

capital adequacy ratio (CAR) pada perbankan syariah diukur dimana modal dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan 100%.

b. *Variabel Dependen*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen disebut juga variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitabilitas* (Y) dengan indikator rasio *return on equity* (ROE) .

Return on equity (ROE) pada bank syariah menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE maka tingkat pengembalian investasi pun semakin besar. Hal ini memungkinkan para pemegang modal untuk meningkatkan investasi di industri perbankan khususnya perbankan syariah.

Profitabilitas diukur dengan rasio *Return on equity* (ROE) dimana laba bersih dibagi dengan modal dikalikan 100%.

c. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah faktor-faktor yang secara teoritis mempengaruhi fenomena yang diteliti tetapi tidak dapat diukur dan dimanipulasi. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah pembiayaan *murabahah* (Z). Pembiayaan *murabahah* menggambarkan akad jual beli atas barang tertentu pada harga asal atau harga semula dengan tambahan keuntungan (*margin*) yang telah disepakati antara pihak bank syariah dengan nasabah, sehingga pihak bank syariah selaku penjual harus memberitahu harga pokok dan berapa keuntungan yang diperoleh.

Tabel 1.2
Metode Perhitungan Rasio Keuangan Dalam Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR (RUMUS)
1	2
<i>NPF</i>	$NPF = \frac{\text{total pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$
<i>CAR</i>	$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
<i>ROE</i>	$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{equity income}} \times 100\%$
<i>Pembiayaan murabahah</i>	Total Pembiayaan <i>murabahah</i> yang disalurkan kepada masyarakat

2. *Ruang Lingkup Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik) (Sugiyono, 2013: 253). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antarvariabel yang akan diuji berdasarkan dengan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan *return on equity* pada perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia melalui website Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia tahun 2013 – 2018. Aspek yang diteliti adalah *non performing financing*, *capital adequacy ratio*, *return on equity* dan pembiayaan *murabahah*.

E. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pada penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana letak perbedaannya ialah dengan penambahan variabel intervening.

Tabel 1.3
Penelitian terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Nataliawati dkk (2020)	Rasio Produk Pembiayaan Syariah sebagai Determinan <i>Return On Equity</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Pembiayaan <i>mudharabah, musyarakah, murabahah</i> dan <i>ijarah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on equity</i> . Sedangkan variabel <i>istishna</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> .
Slamet Riyadi dan Rais Muhcamad Rafli (2018)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Bi Rate, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia	Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Bi Rate, Dan Financing To Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> pada bank syariah di Indonesia.
Muksal (2018)	<i>The Impact Of Non Performing Financing (NPF) To Profitability (Return On Equity) At Sharia Bank In Indonesia</i>	<i>Non Performing Financing</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return On Equity</i>) perbankan syariah di Indonesia.
Ali Idrus (2018)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	CAR, BOPO dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. NFP berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Sedangkan Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada bank islam di Indonesia.
Nur Ahmadi Bi Rahmani (2017)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia	CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Sofyan Febby Henny Sapoeutri dan Hening Widi Oetomo (2016)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa	CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE pada bank devisa.
Rivalah Anjani dan Maulidiyah Indira Hasmarani (2016)	Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia periode 2012- 2015	pembiayaan <i>Mudarabah</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. <i>Musyarakah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE. Pembiayaan <i>Murabahah</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ROE
Rida Hermina dan Suprianto Edy (2014)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah	CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROE.
Tyas Rafelia dan Muh. Didik Ardianto (2013)	. Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008- Agustus 2012	FDR dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE BSM. Sedangkan CAR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROE BSM.

F. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap pembiayaan *murabahah*.

- b. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan *murabahah*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *return on equity*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *return on equity*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap *return on equity*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*.
- g. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*.

2. Manfaat Penulisan

a. Bagi perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah dalam usaha meningkatkan *profitabilitas*.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat di lingkungan masyarakat berupa informasi tentang pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan *return on equity* pada perbankan syariah di Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam menganalisis pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan *return on equity* pada perbankan syariah di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Stewardship Theory*

Stewardship theory dicetuskan oleh Donaldson dan Davis pada tahun 1989.

Teori ini berdasarkan dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu akan tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* (pengelola) termotivasi untuk bertindak demi kepentingan dan tujuan yang terbaik bagi para *principal* sesuai keinginan *principal* (penyimpan dana), selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya (Riyadi dan Yulianto, 2014).

Menurut *stewardship theory*, perilaku *steward* bersifat kolektif. Hal ini dikarenakan *steward* berusaha untuk mencapai tujuan organisasi, seperti meningkatkan pertumbuhan penjualan atau profitabilitas. Perilaku ini selanjutnya akan menguntungkan bagi *principal* karena tujuan mereka kemudian ditindaklanjuti oleh *steward*. Pakar teori ini berasumsi bahwa hubungan antara *principal* dan *steward* memiliki hubungan yang kuat dalam keberhasilan suatu organisasi; di mana pihak *steward* melindungi dan memaksimalkan kekayaan yang dimiliki oleh *principal* melalui kinerja perusahaan sehingga fungsi utilitas yang dimiliki oleh *steward* dimaksimalkan (Davis dkk, 1997).

Penerapan teori *stewardship* dalam penelitian kali ini adalah ketika perbankan syariah dalam mengelola kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip

syariah, diharapkan *principal* yang mempercayakan kepada nasabah sebagai *steward* untuk mengelolah dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang mendasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi dari pada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani (Riyadi dan Yulianto, 2014).

Bagi para *steward* dalam mengelolah dana dari *principal* haruslah sesuai dengan prinsip syariah Islam, jangan sampai melakukan tindakan yang meneyeleweng (*batil*) yang dapat merugikan satu pihak.

Allah berfirman dalam QS An-Nisaa'/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (Kementrian Agama RI).

Tafsir ringkas kemenag tentang QS An-Nisaa'/4:58, dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang Al-Qur'an mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh, Allah yang Maha agung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara

manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkan dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. Sedangkan dalam tafsir Al-Muyassar, Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menuanai amanat dengan berbagai macam bentuknya, di mana kalian diamanati atasnya kepada pemiliknya, maka jangan melalaikannya. Allah juga memerintahkan kalian agar menetapkan keputusan di antara manusia dengan adil dan obyektif bila kalian menetapkan di antara mereka. Ini adalah sebaik-baik nasihat dan petunjuk yang Allah berikan kepada kalian. Sesungguhnya Allah maha mendengar kata-kata kalian, mengetahui amal-amal kalian seluruhnya dan melihatnya.

Berdasarkan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan teori *stewardship* pada perbankan syariah dibangun diatas asumsi filosofis mengenai sifat manusia, yakni pada hakekatnya amanah, dapat dipercaya dan berlaku adil terhadap pihak lain. Dalam hal ini *steward* (pihak bank) dalam mengelola dana dari *principal* (nasabah) haruslah amanah, dapat dipercaya, dan berlaku adil.

B. Signaling Theory

Signaling theory (teori sinyal) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa perusahaan harus berusaha untuk memberikan informasi-informasi yang relevan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut sehingga mereka dapat menentukan tindakan yang tepat dalam mengambil

keputusan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011: 184) teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor mengenai pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Signal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada investor mengenai bagaimanacara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signaling Theory* menekankan kepada pentingnya suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai sinyal terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan suatu hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi umumnya menyajikan mengenai gambaran atau catatan perusahaan baik itu keadaan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan investor dalam pengambilan tindakan sebagai analisis dalam keputusan investasi (Brigham dan Houston, 2006: 40).

Penerapan *signaling theory* dalam penelitian kali ini adalah ketika perbankan syariah dalam memberikan informasi mengenai pelaporan keuangan. Pemberian informasi tersebut merupakan sinyal bagi para investor ataupun nasabah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Bagi para manajemen perusahaan dalam hal ini pemberi informasi kepada *stakeholder* dalam memberikan informasi haruslah sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ ۖ

Terjemahannya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.
(Kementrian Agama RI)

Tafsir ringkas kemenag tentang QS Al-Hujurat/49: 6, Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan tuntunan bagai-mana bertatakrama dengan Rasulullah, kelompok ayat ini menguraikan bagaimana berlaku dengan sesama manusia, termasuk kepada orang fasik. Diawali dengan tuntunan bagaimana menghadapi orang fasik, Allah berfirman, Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita yang penting, maka ja-nganlah kamu tergesa-gesa menerima berita itu, tetapi telitilah terlebih dahulu kebenarannya. Hal ini penting dilakukan agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan kamu mengikuti berita itu yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu yang terlanjur kamu lakukan. Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim agar berhati-hati dalam menerima berita terutama jika bersumber dari orang yang fasik. Perlunya berhati-hati dalam menerima berita adalah untuk menghindari penyesalan akibat tindakan yang diakibatkan oleh berita yang belum diteliti kebenarannya. Sedangkan dalam tafsir Al-Muyassar: hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan syariat-Nya. Jika orang fasik datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka periksalah kebenaran beritanya sebelum

mempercayainya dan menkilnya hingga kalian mengetahui kebenarannya, karena dikhawatirkan kalian akan menimpakan kepada suatu kaum yang tidak bersalah dengan tindak kejahatan dari kalian sehingga menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu.

Berdasarkan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa pihak perbankan syariah sangat berperan penting dalam memberikan informasi kepada pihak *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Namun dalam hal ini, pihak *stakeholder* harus mampu menilai informasi yang benar-benar tepat.

C. Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan/perbankan yang dimana operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Atau dengan kata lain, perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam (Kuncoro, 2011: 15)

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan, menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Hingga saat ini eksistensi perbankan syariah semakin meningkat semenjak adanya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi perbankan syariah. Saat ini jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia terdiri dari kelompok Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha

Syariah (UUS) dan Bank Perkereditan Rakyat Syariah (BPRS) (Hermina dan Suprianto, 2014).

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah sebagai landasan operasionalnya. Maka dari itu salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang operasional lembaga keuangan yang diterapkan dalam perbankan syariah.

Allah berfirman dalam QS An-Nisaa'/4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Terjemahannya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(Kementrian Agama RI)

Tafsir ringkas kemenag tentang QS An-Nisaa'/4:29, ayat di atas berbicara tentang bagaimana manusia beriman mengelola harta sesuai dengan keridaan Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah sekali-kali kamu saling memakan atau memperoleh harta di antara sesamamu yang kamu perlukan dalam hidup dengan jalan yang *batil*, yakni jalan tidak benar yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat, kecuali kamu peroleh harta itu dengan cara yang benar dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu yang tidak melanggar ketentuan syariat. Dan janganlah kamu membunuh dirimu atau membunuh orang lain karena ingin mendapatkan harta. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Sedangkan dalam tafsir Al-Muyassar; Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya

dan mengamalkan syariat-Nya, tidak halal bagi kalian memakan harta sebagian dari kalian dengan cara yang tidak benar, kecuali bila ia sesuai dengan tuntutan syariat dan usaha yang halal atas dasar sukarela di antara kalian. Janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain sehingga kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan. Sesungguhnya Allah maha penyayang kepada kalian dalam segala apa yang dia perintahkan kepada kalian, dan apa yang dia larang kalian dirinya.

Berdasarkan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa bank syariah dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh menyeleweng dari ajaran Islam (*batil*) namun harus selalu tolong menolong demi menciptakan suatu kesejahteraan. Sebagaimana diluar sana banyak tindakan-tindakan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini terjadi karena beberapa pihak tidak tahan dengan godaan uang serta mungkin mereka memiliki tekanan baik kekurangan dalam hal ekonomi atau yang lain. Maka dari itu bank syariah harus membentengi mereka untuk tidak berbuat sesuatu yang menyeleweng dari ajaran Islam

D. *Non performing financing (NPF)*

Pembiayaan merupakan aktivitas yang menjadi sumber pendapatan utama bank syariah, sebab dengan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dapat memperoleh *return* dan *margin* atas pembiayaan yang diberikan. Risiko gagal bayar kemungkinan dapat terjadi yang membuat bank syariah perlu untuk meperhatikan risiko terkena pembiayaan bermasalah. Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah digambarkan dengan rasio *non performing financing (NPF)*, Semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah berarti semakin baik kondisi kesehatan bank.

Sedangkan apabila tingkat NPF tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena hal ini dapat mengindikasikan banyak terjadi pembiayaan bermasalah dalam kegiatan operasionalnya (Aryani dkk, 2016).

Non performing financing (NPF) adalah penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam kondisi yang tidak baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar atau dengan kata lain sebagai risiko yang mengancam kesehatan dan *profitabilitas* suatu perbankan. Bank Indonesia (BI) selaku Bank Sentral Republik Indonesia bertugas untuk mempertahankan dan mengawasi sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya untuk menjaga perekonomian (Kholis dan Kurniawati, 2018).

Bank syariah seharusnya mampu untuk menekan besarnya pembiayaan bermasalah, agar NPF rendah sehingga tingkat *profit* yang dihasilkan meningkat dan citra bank syariah menjadi baik dan positif di mata masyarakat karena nilai NPF-nya rendah. Salah satu upaya yang dilakukan bank syariah untuk mengatasi pembiayaan bermasalah dan NPF yang tinggi adalah dengan melakukan *restrukturisasi* pembiayaan dan penyelesaian pembiayaan secara cepat.

Adapun landasan syariah tentang pembiayaan dan mendukung upaya *restrukturisasi* pembiayaan terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut.

Allah berfirman dalam QS Al-baqarah/2: 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٨٠

Terjemahannya :

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”
(Kementrian Agama RI)

Tafsir ringkas kemenag tentang QS Al-baqarah/2: 280, dan jika orang yang berutang itu dalam kesulitan untuk melunasi, atau bila dia membayar utangnya akan terjerumus dalam kesulitan, maka berilah dia tenggang waktu untuk melunasinya sampai dia memperoleh kelapangan. Jangan menagihnya jika kamu tahu dia dalam kesulitan, apalagi dengan memaksanya untuk membayar. Dan jika kamu menyedekahkan sebagian atau seluruh utang tersebut, itu lebih baik bagimu, dan bergegaslah meringankan yang berutang atau membebaskannya dari utang jika kamu mengetahui betapa besar balasannya di sisi Allah. Sedangkan dalam tafsir Al-Muyassar; bila pihak pemilik hutang tidak mampu untuk melunasi, maka berikanlah tenggang waktu kepadanya, sehingga dia bisa menunaikan kewajibannya kepada kalian. Bila kalian tidak menuntut harta pokok, baik seluruhnya atau sebagian darinya dan menggugurkannya maka hal ini lebih baik bagi kalian, bila kalian mengetahui keutamaan hal itu dan bahwa ia lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi kendala pada nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan pada bank syariah agar kiranya diberikan waktu untuk melunasi kewajibannya. Dengan cara ini dapat meringankan beban nasabah untuk melunasi angsurannya dengan mencari dan berusaha dalam melunasi utangnya (angsurannya). Dan perlu digaris bawahi dalam kandungan ayat suci di atas pentingnya untuk sedekah dan toleransi terhadap nasabah jika sedang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Menurut Mutamimah dan Chasanah (2012) bank sangat memperhatikan risiko kredit, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai

bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

E. *Capital adequacy ratio (CAR)*

Pada dasarnya modal yang dimiliki oleh suatu perbankan harus terpenuhi untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh perbankan. Modal bank menggunakan indikator *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai indikator rasio. CAR menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri (Rosita dan Musdholifah, 2016).

Besarnya CAR tentunya akan mendukung pengembangan operasional dan kelangsungan hidup lembaga keuangan tersebut. maka dari itu, Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral Republik Indonesia (RI) telah menetapkan CAR pada masing-masing lembaga keuangan. Seperti dalam peraturan nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besarnya CAR di suatu lembaga keuangan, tentu akan mendukung operasional lembaga keuangan atau bank tersebut, hal tersebut akan tentu akan meningkatkan kemampuan *profitabilitas* bank (Lubis, 2019).

Dalam kegiatan perbankan syariah khususnya dalam permodalan harus sesuai dengan prinsip syariah Islam, sebagaimana dijelaskan dalam ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut.

Allah berfirman dalam QS Ali-'Imran/3: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَوَاقِفِ ۝ ١٤

Terjemahannya :

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (kementrian Agama RI)

Selanjutnya dalam riwayat Buchari. Modal haruslah digunakan sebaik-baiknya agar tetap dapat digunakan dan tidak habis.

“Dari ‘Urwah bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoakan dia keberkahan dalam jual belinya itu, “sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung”. (HR Buchari)

Tafsir ringkas kemenag tentang QS Ali-'Imran/3: 14, Ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang mengambil pelajaran dari peristiwa di atas, yaitu dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan dan sulit untuk dibendung, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan yang bagus dan terlatih, hewan ternak, dan sawah ladang, atau simbol-simbol kemewahan duniawi lainnya. Itulah kesenangan hidup di dunia yang bersifat sementara dan akan hilang cepat atau lambat, dan di sisi Allah-lah tempat

kembali yang baik, yaitu surga dengan segala keindahan dan kenikmatannya. Sedangkan makna dari hadis tersebut ialah Nabi menyukai umatnya yang mau berusaha agar mendapatkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif yaitu mudharabah, musyarakah, dan lain-lain. Yang mana mudharabah ini adalah suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih, dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modalnya kepada pengelola dengan suatu perjanjian diawal. Pada mudharabah ini antara pemilik modal dan pengelola harus saling berkontribusi. Musyarakah adalah bentuk umum dari usaha bagi hasil dimana dua orang atau lebih menyumbangkan pembiayaan dan manajemen usaha, dengan proporsi bisa sama atau tidak. Keuntungan dibagikan sesuai dengan kesepakatan di awal, dan kerugian akan dibagikan menurut proporsi modal. Modal tidak boleh dihasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dihasilkan dari usaha dan kerja keras. Oleh sebab itu riba dan perjudian dilarang oleh al-Quran.

Berdasarkan tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa modal yang diperoleh bank syariah dari hasil usaha yang tentunya sesuai dengan prinsip syariah Islam, haruslah digunakan dengan sebaik-baiknya. Sebab modal yang diperoleh dari usaha tersebut nantinya dipergunakan untuk menunjang segala aktivitas kegiatan operasional bank itu sendiri.

F. *Profitabilitas*

Menurut Harianto (2017) *Profitabilitas* merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu perbankan. Pada umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja *profitabilitas* atau *rentabilitas* adalah *return on equity*

(ROE) dan *return on asset* (ROA). Rasio *profitabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perbankan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi ROE maka tingkat pengembalian investasi pun semakin besar. Hal ini memungkinkan para pemegang modal untuk meningkatkan investasi di industri perbankan khususnya perbankan syariah (Sari dan Anshori, 2017).

Perbankan syariah dalam menghasilkan *profit* haruslah sesuai dengan prinsip syariah Islam. Maka dari itu salah satu ayat yang membahas mengenai konsep Islam dalam menghasilkan laba.

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ١٦

Terjemahanmya :

“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”(Kementrian Agama RI)

Selanjutnya dalam Shahih Muslim terdapat pula riwayat yang menjelaskan tentang keuntungan (*ribh*).

“Dari Ibnu Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata, “saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: sumpah itu dapat melariskan barang dan menghilangkan barakah keuntungan ”.(Shahih Muslim 3014).

Tafsir ringkas kemenag tentang QS Al-Baqarah/2: 16, Mereka itulah orang-orang yang jauh dari kebenaran yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Sikap mereka yang memilih kesesatan dan mengabaikan kebenaran diumpamakan seperti pedagang yang memilih barang-barang rusak untuk dijual dalam

perdagangannya. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung. Jangankan untung yang didapat, modal pun hilang. Dan mereka tidak mendapat petunjuk yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, sebab yang ada pada mereka hanyalah kesesatan. Sedangkan dalam tafsir Al-Musayyar; orang-orang munafik telah menjual diri mereka dalam sebuah akad jual beli yang merugi. Mereka menukar iman dengan kekufuran sehingga mereka tidak meraih apa pun. Bahkan mereka kehilangan hidayah, dan ini merupakan kerugian yang sangat fatal. Sedangkan dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa laba itu ialah bagian yang berlebihan setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa Arab maupun al-Qur'an, yaitu penambahan (kelebihan) dari modal pokok.

Berdasarkan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa *profit* atau laba ialah kelebihan setelah menyempurnakan modal pokok yang diperoleh dari perniagaan atau berdagang. Dalam usaha berniaga haruslah berlaku sejujur-jujurnya jangan sampai melakukan kecurangan yang dapat merugikan diri sendiri. Sehingga perbankan syariah dalam menghasilkan *profit* atau laba lebih dulu menyempurnakan modal pokoknya setelah ada penambahan dari modal pokok maka itulah keuntungan yang diperoleh, seperti kita ketahui landasan operasional bank syariah dalam menjalankan bisnisnya berdasarkan pada syariah Islam.

G. Pembiayaan Murabahah

Bai' al-murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, sehingga penjual haruslah memberi tahu harga pokok dan berapa keuntungan yang diperoleh sebagai tambahannya (Antonio, 2001:101).

pembiayaan *murabahah* menggambarkan akad jual beli atas barang tertentu pada harga asal atau harga semula dengan tambahan keuntungan (*margin*) yang telah disepakati antara pihak bank syariah dengan nasabah, sehingga pihak bank syariah selaku penjual harus memberi tahu harga pokok dan berapa keuntungan yang diterima oleh bank syariah. Akad *murabahah* pada umumnya digunakan pada transaksi jual beli barang investasi atau barang-barang kebutuhan pribadi, seperti rumah, kendaraan, alat elektronik dan lain-lain (Sari dan Anshori, 2016).

Pada prinsipnya penerapan pembiayaan *murabahah* pada bank syariah ialah ketika ada permintaan dari nasabah, bank terlebih dahulu membeli pesanan sesuai permintaan, lalu bank menjual kepada nasabah dengan harga asli lalu ditambah dengan *margin* keuntungan yang telah disepakati bersama (Darsono dkk, 2015: 22).

Sistem *murabahah* merupakan akad jual beli yang berlandaskan pada Al-qur'an dan hadis. Berikut potongan ayat mengenai diperbolehkannya jual beli dalam syariat Islam.

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Terjemahannya:

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”
(Kementrian Agama RI).

Kemudian Rasulullah tegaskan:

Dari Suhaib ar-Rumi radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Tiga hal yang di dalamnya terdapat berkah; jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.”
(HR Ibnu Majah)

Tafsir ringkas kemenag tentang QS Al-Baqarah/2: 275, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Substansi keduanya berbeda, sebab jual beli menguntungkan kedua belah pihak (pembeli dan penjual), sedangkan riba sangat merugikan salah satu pihak. Sedangkan tafsir Al-Muyassar; Allah menjelaskan bahwa menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*, karena jual beli mengandung manfaat bagi pribadi dan masyarakat dan karena *riba* menyeret kepada eksploitasi, kebinasaan dan kesia-siaan. Barangsiapa mengetahui larangan *riba* dari Allah lalu dia menghentikannya, maka untuknya apa yang telah berlalu sebelum dia mengetahui larangan, tidak ada dosa atasnya, sedangkan perkaranya yang akan datang kembali kepada Allah.

Berdasarkan tafsir diatas, bahwasanya pembiayaan murabahah atau jual beli pada perbankan syariah diperbolehkan dan praktik *riba* diharamkan. Sebab jual beli saling menguntungkan kedua belah pihak (pihak bank dan nasabah) dan itu diperbolehkan dalam Islam. Sementara itu, *riba* sangat merugikan salah satu pihak karena adanya pembahan bunga atas pinjaman pokok dan hal tersebut dilarang dalam Islam.

H. Hubungan Antara Variabel

a. *Non performing financing terhadap pembiayaan murabahah*

Hubungan antara *non performing financing* (NPF) terhadap pembiayaan murabahah dalam penelitian kali ini ialah negatif. Artinya semakin tinggi NPF suatu bank maka akan mengurangi pendapatan dikarenakan banyaknya debitur yang menunggak pembayaran. Strategi pembiayaan *murabahah* (jual beli) merupakan salah satu fungsi yang dimiliki bank dan jika

fungsi ini tidak dilaksanakan secara maksimal akan menjadi penyebab menurunnya pendapatan bagi bank itu sendiri. Dalam pemberian kredit atau prinsip jual beli pada bank syariah merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengatasi tingginya NPF, maka pihak bank menganalisis dan memprediksi suatu permohonan dalam pemberian pembiayaan untuk dapat meminimalkan risiko yang terkandung didalam penyaluran pembiayaan tersebut.

b. *Capital adequacy ratio terhadap pembiayaan murabahah*

Hubungan antara *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pembiayaan *murabahah* dalam penelitian kali ini adalah positif. Artinya semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan *murabahah* yang disalurkan oleh bank syariah. hal ini disebabkan karena CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Jika nilai CAR besar maka pembiayaan *murabahah* yang dialurkan semakin besar begitupun sebaliknya. Bank Indonesia (BI) telah menetapkan CAR minimum 8%. Tingkat nilai CAR yang rendah, mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan berpotensi mengganggu kesehatan bank. Sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

c. *Non performing financing terhadap return on equity*

Hubungan antara *non performing financing* (NPF) terhadap *return on equity* dalam penelitian kali ini adalah negatif. Artinya bahwa semakin tinggi

tingkat NPF maka tingkat *profitabilitas* akan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena NPF menggambarkan risiko pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, sehingga ketika terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah maka pihak bank harus siap menanggung kerugian terhadap beban yang ditanggungnya, baik beban operasional maupun *non* operasional sehingga *profitabilitas* mengalami penurunan. Persentase NPF pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Pihak perbankan yang memiliki tingkat NPF di atas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan (Firmansari dan Suprayogi, 2015: 513). Hal ini menunjukkan pula bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan sedang terganggu. Oleh karena itu, pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan terhadap nasabah.

d. *Capital adequacy ratio terhadap return on equity*

Hubungan antara *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on equity* dalam penelitian kali ini adalah positif. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat CAR maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan. Hal ini disebabkan karena CAR menggambarkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri. CAR yang tinggi menandakan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Sehingga bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat menempatkan modalnya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah, karena kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil.

Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. sehingga dengan terserapnya kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami potensi kerugian.

e. *Pembiayaan murabahah terhadap return on equity*

Hubungan antara pembiayaan *murabahah* terhadap *return on equity* dalam penelitian kali ini adalah positif. Artinya bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah* maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas*. Hal ini disebabkan pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank. Sehingga apabila pembiayaan yang disalurkan meningkat maka akan berdampak meningkatnya tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah.

f. *Non performing financing terhadap return on equity melalui pembiayaan murabahah*

Non performing financing (NPF) adalah penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam kondisi yang tidak baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar atau dengan kata lain sebagai risiko yang mengancam kesehatan dan *profitabilitas* suatu perbankan. Sehingga apabila NPF tinggi maka tingkat *profitabilitas* akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Farianti dkk (2019), Nahrawi (2017), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) diperoleh hasil NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya semakin tinggi nilai NPF maka semakin turun *profitabilitas*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan

murabahah berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*. Artinya semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* bank syariah.

g. *Capital adequacy ratio terhadap return on equity melalui pembiayaan murabahah*

Capital adequacy ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin besar kemampuan perbankan untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktivas produktif yang beresiko. Besarnya CAR di suatu lembaga keuangan, tentu akan mendukung operasional lembaga keuangan atau bank tersebut, hal tersebut akan tentu akan meningkatkan kemampuan *profitabilitas* bank (Lubis, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Rafli (2018), Nahrawi (2017) diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*. Artinya semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi tingkat *profitabilitas* bank syariah.

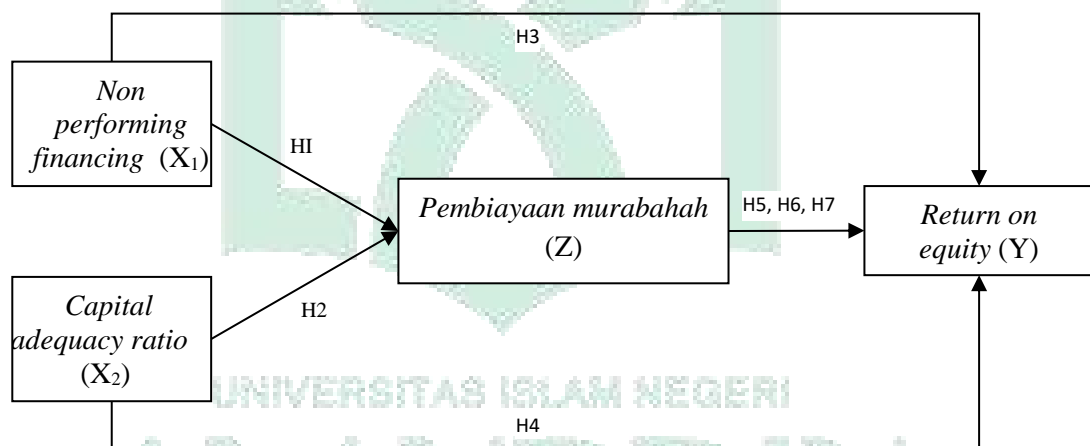
I. *Kerangka Konseptual*

Berdasarkan judul penelitian ini adalah “*pengaruh non performing financing dan capital adequacy ratio terhadap pembiayaan murabahah dan*

profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia”. Maka variabel X_1 adalah *non performing financing*, variabel X_2 adalah *capital adequacy ratio*, dan variabel dependen (Y) yakni *profitabilitas*. Adapun variabel tambahan yakni variabel intervening (Z) yaitu *pembiayaan murabahah*, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan tidak langsung *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on equity*.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir untuk menggambarkan variabel di atas adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 35-36).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian kali ini adalah perbankan syariah indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan populasi perbankan yang terdaftar di Bank indonesia (BI) periode 2013-2018. Periode pengamatan dilakukan selama enam (6) tahun sehingga peneliti dapat menganalisis dan mengamati perkembangan perusahaan selama waktu tersebut dan dalam waktu lima tahun kondisi perbankan dapat berubah baik dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perbankan.

Saat ini populasi bank syariah di Indonesia sebanyak 201 bank di seluruh Indonesia, terdiri dari kelompok Bank Umum Syariah (BUS) dengan jumlah 14 bank, Unit Usaha Syariah (UUS) dengan jumlah 20 bank, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah 167 bank.

2. *Sampel*

pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria khusus :

1. Termasuk dalam kelompok Bank Umum Syariah (BUS).
2. Laporan keuangan semester yang dipublikasikan secara lengkap oleh BUS.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan laporan keuangan periode 2013-2018.

Berdasarkan kriteria sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan 11 Bank Umum Syariah (BUS) dengan pengamatan selama lima tahun dan mengobservasi laporan keuangan semester selama periode tersebut. maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 observasi ($10 \times 2 \times 6 = 120$ sampel).

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

NO.	NAMA BANK SYARIAH
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRI Syariah
4.	PT. Bank BNI Syariah
5.	PT. Bank Syariah Mandiri
6.	PT. Bank Mega Syariah
7.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
8.	PT. Bank Syariah Bukopin
9.	PT. BCA Syariah
10.	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber. *Otoritas Jasa Keuangan, 2018 (data diolah)*

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan berupa data sekunder yang diakses dari website resmi BI dan OJK serta setiap perbankan yang bersangkutan dalam penelitian ini. Data tersebut termasuk kategori data *time series* yang diambil dari tahun 2013-2018.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu mengambil data berupa laporan keuangan publikasi BUS yang ada di Indonesia 2013-2018 terutama laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh dari website resmi BI dan OJK serta perbankan yang bersangkutan, yaitu www.bi.go.id dan www.ojk.go.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan metode dokumentasi.

1. Metode kepustakaan yaitu suatu cara dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan membaca dan mempelajari artikel-artikel penelitian berupa jurnal dan buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini.
2. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis dari laporan keuangan tahunan perbankan yang dipublikasikan BUS yang terdaftar di BEI.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Keuangan

Analisis data keuangan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan perbankan syariah di Indonesia periode 2013 – 2018. Dengan menggunakan rasio masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

a) *Non performing financing* (X₁)

Non performing financing (NPF) diukur dengan rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan dikalikan 100%. Formulasi *non performing financing* sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{total pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

b) *Capital adequacy ratio* (X₂)

Capital adequacy ratio (CAR) diukur dengan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dikalikan 100%. Formulasi *capital adequacy ratio* sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c) *Profitabilitas* (ROE) (Y)

Profitabilitas dengan indikator rasio *return on equity* (ROE) diukur dengan *net income* terhadap *equity income* dikalikan 100%. Formulasi sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{equity income}} \times 100\%$$

d) *Pembiayaan Murabahah (Z)*

Menurut Sari dan Anshori (2016) *murabahah* menggambarkan akad jual beli atas barang tertentu pada harga asal atau harga semula dengan tambahan keuntungan (margin) yang telah disepakati antara pihak bank syariah dengan nasabah, sehingga pihak bank syariah selaku penjual harus memberi tahu harga pokok dan berapa keuntungan yang diterima oleh bank syariah.

Pembiayaan *murabahah* pada bank syariah diukur dimana seluruh total pembiayaan *murabahah* yang disalurkan kepada nasabah.

G. *Teknik Pengolahan Data*

Pengolahan data statistik memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dari hasil pengolahan data akan kita dapatkan kesimpulan penelitian. Dalam teknik pengolahan data mencakup perhitungan data analisis model penelitian. Sebelum membuat kesimpulan dalam suatu penelitian analisis terhadap data harus dilakukan agar hasil penelitian menjadi akurat. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. SPSS merupakan aplikasi program komputer statistik dengan kemampuan perhitungan statistik yang tinggi, sehingga memudahkan dalam analisis dan pengolahan data (Riyanto & Nugrahanti, 2018).

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Dengan

pengujian ini diharapkan agar model BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*) maka asumsi-asumsi dasar sebagai berikut ini dipenuhi;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak dengan uji statistik non parametrik *kolmogrov smirnov*. Data terdistribusi normal apa bila hasil *kolmogrov smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen) (Winarno, 2015: 5.1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini nilai toleransi dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya masalah Multikolinieritas. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 maka telah terjadi Multikolinieritas. Dan sebaliknya, apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linear sederhana tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ yang berarti kondisi saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya dengan kata lain autokorelasi sering terjadi pada data *time series*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 110). Dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Uji *Durbin-Watson* akan menghasilkan nilai yang nantinya akan dibandingkan

dengan dua nilai *Durbin-Watson* tabel, yaitu *Durbin Upper* (DU) dan *Durbin Lower* (DL).

2. Uji Linear Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi total pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam model regresi tersebut. Nilai dari koefisien determinasi ialah antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel dalam tersebut dapat mewakili permasalahan yang diteliti, karena dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependennya. Nilai R^2 sama dengan atau mendekati 0 menunjukkan variabel dalam model yang dibentuk tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

b. Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut;

- 1) Apabila signifikan $> 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .
- 2) Apabila signifikan $< 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a .

c. Uji Secara Parsial

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

3. Uji hipotesis analisis jalur (*path analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Dalam penelitian kali ini, pola analisis jalur yang digunakan adalah hubungan antara variabel independen (*non performing financing dan capital adequacy ratio*) terhadap variabel dependen (*profitabilitas*) melalui variabel intervening (*pembiayaan murabahah*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. PT. Bank BRI Syariah Tbk

Sejarah berdirinya PT Bank BRI Syariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Kemudian pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi dengan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam, setelah memperoleh izin usaha dari Bank Indonesia (BI) melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/ DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 (PT. Bank BRI Syariah Tbk).

Dalam kurung waktu satu bulan tepatnya pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank BRI Syariah Tbk. Melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah atau Bank umum Syariah (BUS) melalui proses *spin off* (pemisahan). Proses tersebut baru berlaku efektif setahun kemudian pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Direktur Utama PT. Bank BRI Tbk. yaitu Sofyan Basir dan Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah Tbk yaitu Ventje Rahardjo (PT. Bank BRI Syariah Tbk).

Melihat potensi yang sangat besar pada segmen perbankan syariah, Bank BRI Syariah menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Dengan basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh Indonesia. Sebagai bank ritel modern Bank BRI Syariah terus tumbuh dengan

menghadirkan berbagai macam produk dan layanan finansial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (PT. Bank BRI Syariah Tbk).

Dalam bidang teknologi dan Informasi, PT. Bank BRI Syariah melakukan banyak hal termasuk diantaranya pengembangan aplikasi, produk dan layanan serta jaringan untuk mendukung operasional layanan perbankan yang aman, cepat dan memberikan kemudahan kepada nasabah dalam melakukan setiap transaksi perbankan (PT. Bank BRI Syariah Tbk).

Pada tanggal 9 Mei 2018 PT. Bank BRI Syariah melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pelaksanaan IPO tersebut menjadikan PT. Bank BRI Syariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana (PT. Bank BRI Syariah Tbk).

2. PT. Bank BNI Syariah Tbk

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan Syariah. Dimana 3 pilar prinsip Syariah yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI Syariah terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu. Kemudian pada tahun 2019, BNI Syariah sudah memiliki 3 kantor wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 kantor cabang, 218 kantor cabang pembantu, 13 kantor kas, 23 mobil layanan gerak dan 58 payment point (PT. Bank BNI Syariah Tbk).

Dalam hal pelayanan, nasabah juga dapat menikmati layanan Syariah di kantor cabang BNI konvensional dengan lebih kurang 1746 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kemudian dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dan telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) sehingga telah memenuhi aturan syariah yang berlaku (PT. Bank BNI Syariah Tbk).

Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia (BI) Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT. Bank BNI Syariah. Kemudian dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* (pemisahan) pada tahun 2009. Pada tanggal 19 Juni 2010 secara resmi melakukan *spin off* (pemisahan) dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi saat *spin off* pada bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UUD No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Selain itu komitmen dari pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah semakin meningkat berlaku (PT. Bank BNI Syariah Tbk).

3. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang berdiri pada 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada 1 Mei 1992. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI),

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim dan selanjutnya mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia (PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk).

Semenjak resmi beroperasi Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan berbagai produk keuangan seperti asuransi syariah, dana pensiun lembaga keuangan muamalat dan *multifinance* syariah. Selain itu pada tahun 2004 meluncurkan produk *share-e* (tabungan instan), selanjutnya pada tahun 2011 meluncurkan produk *share-e gold debit visa* kemudian mendapatkan penghargaan rekor MURI Indonesia sebagai kartu debit syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia seperti internet banking, ATM, dan cash management. Dari kesemua produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Inonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah (PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk).

Seiring kapasitas bank yang semakin diakui, Bank Muamalat kemudian menambah jaringan kantor cabang di seluruh Indonesia. Kemudian pada tahun 2009, Bank Muamalat membuka kantor cabang di Malaysia tepatnya di Kuala Lumpur dan menjadi bank pertama di Indonesia yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Sementara itu operasional Bank didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM bersama dan ATM prima, serta lebih 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS) (PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk).

Pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo bank untuk meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai bank syariah

Islami, Modern dan Profesional. Bank Muamalat Indonesia terus mewujudkan berbagai pencapaian dan prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF), Dana Pensiunan Lembaga Keuangan (DPLK Muamalat) dan Baitulmaal Muamalat (PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk).

4. PT. Syariah Mandiri Tbk

Sejak awal pendiriannya nilai-nilai perusahaan yang menunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM). Kehadiran Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999, merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1998, kemudian disusul krisis multi dimensi termasuk di panggung politik nasional. Hal tersebut menimbulkan beragam dampak negatif terhadap seluruh kehidupan masyarakat bahkan dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, membuat industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank konvensional mengalami krisis. Pemerintah pun akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia (PT. Syariah Mandiri Tbk).

Pada saat yang bersamaan, pemerintah melakukan (*merger*) penggabungan terhadap empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB (PT. Syariah Mandiri Tbk).

Tindak lanjut dari keputusan tersebut, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Tujuan pembentukan tim tersebut untuk mengembangkan layanan perbankan syariah dalam kelompok perusahaan Bank Mandiri sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*) (PT. Syariah Mandiri Tbk).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan koversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karena itu, Tim Pengembangan Perbankan Syariah mempersiapkan sistem dan insfratrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri, sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh BI melalui SK Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/ KEP.BI/1999 pada tanggal 25 Oktober 1999. Kemudian, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri dan kemudian disusul Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Penyusunan pengukuhan dan pengakuan legal tersebut , PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 (PT. Bank Syariah Mandiri Tbk).

BSM hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu untuk memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah menjadi salah satu keunggulan BSM dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Kehadiran BSM untuk membangun Indonesia yang lebih baik (PT. Bank Syariah Mandiri Tbk).

5. PT. Bank Mega Syariah Tbk

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui keputusan Menteri Keuangan RI No. 1046/KMK/031/1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada tahun 2001. Sejak awal, para pemegang saham menginginkan untuk mengonversi bank konvensional tersebut menjadi bank umum syariah. Pada tanggal 27 Juli 2004 Bank Indonesia (BI) mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi Bank Umum Syariah melalui keputusan Deputy Gubernur BI No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI). Pengeonversian tersebut tercatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS) (PT. Bank Mega Syariah Tbk).

Pada tanggal 25 Agustus 2004, secara resmi BSMI beroperasi. Tiga tahun kemudian tepatnya 27 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo dari BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya yaitu PT Bank Mega Tbk, akan tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang melalui keputusan Gubernur BI

No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT Bank Mega Syariah Indonesia resmi berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah (PT. Bank Mega Syariah Tbk).

Dalam hal peningkatan pelayanan kepada masyarakat, PT Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai pada tahun 2008. Strategi tersebut dilakukan karena BMS ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian masyarakat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil (PT. Bank Mega Syariah Tbk).

Pada 16 Oktober 2008, BMS telah menjadi bank devisa yang artinya adalah BSM dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Sehingga memperluas jaringan bisnis BSM tidak hanya menjangkau ranah domestik tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi BSM sebagai salah satu Bank Umum Syariah terbaik di Indonesia (PT. Bank Mega Syariah Tbk).

Selain itu, pada 8 April 2009, BSM memperoleh izin dari Departemen Agama RI (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, BSM menjadi bank kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan sistem komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin tersebut tentu menjadi landasan baru bagi BSM untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia (PT. Bank Mega Syariah Tbk).

6. PT. Bank Victoria Syariah Tbk

PT. Bank Victoria Syariah didirikan pertama kali dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan akta No. 9 tanggal 15 April 1996. Selanjutnya akta tersebut

diubah dengan akta perubahan anggaran dasar No. 5 September 19967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan surat keputusan No. JA./5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada daftar perusahaan di kantor Panitea Pengadilan Negeri I di Cirebon, masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968, serta tambahan Nomor 62 (PT. Bank Victoria Syariah Tbk).

PT Bank Swaguna kemudian di ubah menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan akta pernyataan keputusan pemegang saham No. 5 tanggal 6 Agustus 2009. Perubahan tersebut kemudian mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan surat keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, serta telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010, serta tambahan Nomor 31425 (PT. Bank Victoria Syariah Tbk).

Selanjutnya, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010. Perubahan Anggaran Dasar ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3 serta perubahan tersebut telah diterima dan dicatat dalam Database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010 (PT. Bank Victoria Syariah Tbk).

Berdasarkan keputusan Gubernur BI No. 12/KEP.GBI/DpG/2010, Bank Victoria Syariah memperoleh izin atas perubahan kegiatan usaha dari bank umum konvensional menjadi Bank Umum Syariah (BUS) pada 10 Februari 2010.

Selanjutnya pada tanggal 1 April 2010 Bank Victoria Syariah secara resmi mulai beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah sebesar 99.99% (PT. Bank Victoria Syariah Tbk).

Berkat dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria Internasional Tbk, telah membantu Bank Victoria Syariah untuk terus tumbuh dan berkembang serta terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan masyarakat (PT. Bank Victoria Syariah Tbk).

7. PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk

Awal memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT. Maybank Syariah Indonesia telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang (PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk).

Saat ini Maybank Syariah memposisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank Syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group yang merupakan lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 miliar serta salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia (PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk).

Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan lembaga keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic

Berhad merupakan bank syariah komersial terbesar di kawasan Asia – Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia. Oleh karena itu, Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada para nasabah (PT. Maybank Syariah Indonesia Tbk).

8. PT. Panin Dubai Syariah Tbk

Ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah berdasarkan pasal 3 Anggaran dasar adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Pada tanggal 6 Oktober 2009, Panin Dubai Syariah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia (BI) berdasarkan surat keputusan Gubernur BI No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009 dan mulai beroperasi secara resmi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) pada tanggal 2 Desember 2009 (PT. Panin Dubai Syariah Tbk).

Panin Dubai Syariah hadir untuk melayani dan memenuhi kebutuhan transaksi syariah di seluruh lapisan masyarakat. Produk titipan maupun investasi Panin Dubai Syariah dijamin sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) hingga nilai maksimal 2 miliar (PT. Panin Dubai Syariah Tbk).

9. PT. BCA Syariah Tbk

Perkembangan perbankan syariah beberapa tahun terakhir, menunjukkan minat masyarakat terhadap ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya

berubah menjadi PT BCA Syariah berdasarkan akta akuisisi No. 72 tanggal 12 juni 2009 yang dibuat di hadapan notaris Dr. Irawan Soerodji, S.H., Msi (PT. BCA Syariah Tbk).

Selanjutnya berdasarkan akta pernyataan keputusan di luar rapat perseroan terbatas, PT Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 tentang perubahan kegiatan usahah dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menti RI dalam surat keputusan No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Kemudian pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki PT BCA Tbk dan 0,0003% dimiliki PT BCA Finance (PT. BCA Syariah Tbk).

Pada tanggal 2 Maret 2010, perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah yang kemudian dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010. Kemudian pada tanggal 5 April 2010 PT BCA Syariah secara resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) (PT. BCA Syariah Tbk).

10. PT. Bank Syariah Bukopin

Berawal dari PT Bank Persyarikatan Indonesia yang kemudian diakuisisi oleh PT Bank Bukopin Tbk sejak tahun 2005 hingga 2008. Sebelum menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia, bank konvensional ini bernama PT Bank Swansarindo Internasional yang berdiri di Samarinda 29 Juli 1990 (PT. Bank Syariah Bukopin Tbk).

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia (BI) No. 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 pemberian izin perubahan kegiatan usahah bank konvensional menjadi bank syariah dan perubahan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dan secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008. Kegiatan operasional perseroan secara resmi dibuka oleh wakil presiden Indonesia periode 2004-2009 yaitu M. Jusuf Kalla (PT. Bank Syariah Bukopin Tbk).

Sampai dengan akhir Desember 2014, Bank Syariah Bukopin sudah memiliki jaringan kantor yaitu 1 kantor pusat dan operasional, 11 kantor cabang, tujuh kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, 1 unit mobil kas keliling dan 76 kantor layanan syariah, serta 27 mesin ATM dengan jaringan prima dan ATM Bukopin (PT. Bank Syariah Bukopin Tbk).

B. ANALISIS DATA

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai jumlah data, nilai *minimum*, nilai *maksimum*, nilai *mean*, dan *standard deviation* data yang digunakan dalam penelitian.

a) Variabel *non performing financing* (NPF)

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif NPF

	NPF
Minimum	.0004
Maximum	.0644
Mean	.027023
Std. Deviation	.0147346

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan tabel 4.1 diatas untuk variabel *non performing financing* perbankan syariah periode 2013-2018 diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,0004 atau 0,04% dimiliki oleh PT. BCA Syariah. Sedangkan nilai maximum sebesar 0,0644 atau 6,44% dimiliki oleh PT Bank Victoria Syariah. Adapun nilai rata-rata dari *non performing financing* sebesar 0,027823 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0147346.

b) Variabel *capital adequacy ratio* (CAR)

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif CAR

	CAR
Minimum	.1074
Maximum	.6151
Mean	.201077
Std. Deviation	.0934561

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas untuk variabel *capital adequacy ratio* perbankan syariah periode 2013-2018 diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,1074 atau 10,74% dimiliki oleh PT. Bank Syariah Bukopin . Sedangkan nilai maximum sebesar 0,6151 atau 61,51% dimiliki oleh PT. Maybank Syariah. Adapun nilai rata-rata dari *capital adequacy ratio* sebesar 0,201077 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0934561.

c) Variabel pembiayaan *murabahah*

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Pembiayaan Murabahah

	Pembiayaan <i>murabahah</i>
Minimum	12.40
Maximum	17.98
Mean	15.2951
Std. Deviation	1.41953

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas untuk variabel pembiayaan *murabahah* perbankan syariah periode 2013-2018 diketahui bahwa nilai minimum sebesar 12,40 atau sebesar 243560 dimiliki oleh PT. Bank Viktoria Syariah. sedangkan nilai maximum sebesar 17,98 atau sebesar 64664985 dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri. Adapun nilai rata-rata dari pembiayaan *murabahah* dalam sebesar 15,2951 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,41953.

d) Variabel *return on equity* (ROE)

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif ROE

	ROE
Minimum	-.9401
Maximum	.5030
Mean	.042286
Std. Deviation	.1641380

Sumber: Output SPSS 25, (2020).

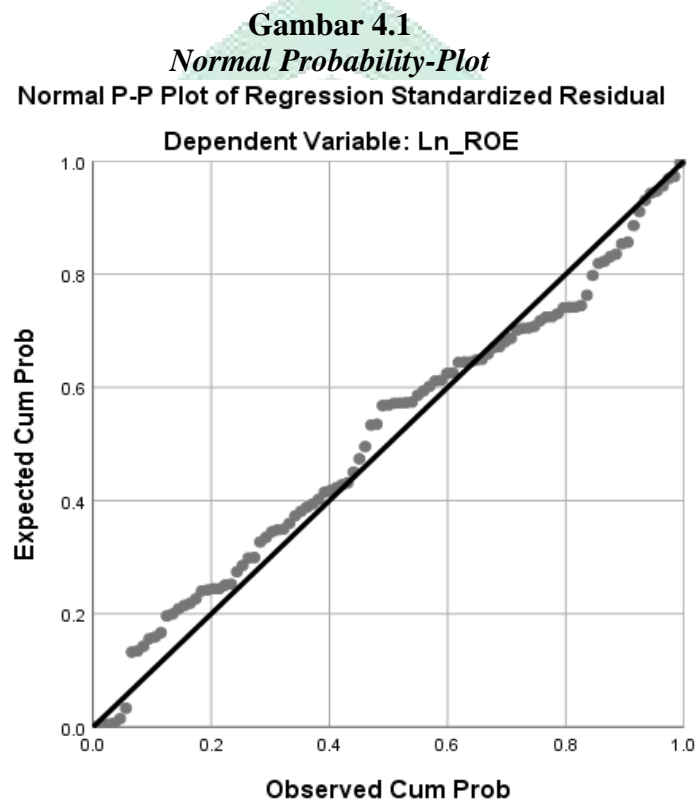
Berdasarkan tabel 4.4 diatas untuk variabel *return on equity* perbankan syariah periode 2013-2018 diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0,9401 atau sebesar -94,01% dimiliki oleh PT. Bank Panin Dubai Syariah. sedangkan nilai maximum sebesar 0,5030 atau 50,30% dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri. Adapun nilai rata-rata dari *return on equity* sebesar 0,042286 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1641380.

2. Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Analisis grafik dapat dilakukan dengan grafik *Normal Probability-Plot*, sedangkan analisis statistik dapat dilakukan dengan *One-Sample*

Kolmogrov Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan untuk grafik *Normal Probability-Plot* yaitu jika titik-titik mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan distribusi data residual normal, sedangkan untuk *One-Sample Kolmogrov Smirnov Test* yaitu jika nilai *Asym. Signifikan* di atas 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.



Sumber: Output SPSS 25, (2020).

Hasil uji dengan menggunakan *Normal Probability-Plot* pada gambar 4.1, menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96177361
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada table 4.5 di atas menunjukkan nilai 0,084 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,077. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,077 lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui adanya gejala multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIP). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas, apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIP) < 10 maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_NPF	.831	1.203
	Ln_CAR	.610	1.640
	Ln_Murabahah	.638	1.568

a. Dependent Variable: Ln_ROE

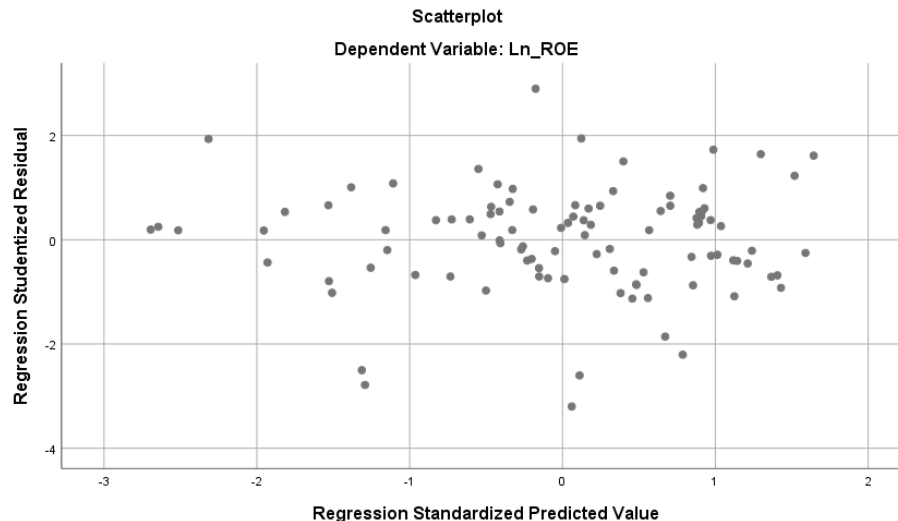
Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan table 4.6 di atas dalam uji multikolinearitas menunjukkan bahwa:

1. Nilai *tolerance* untuk variabel NPF sebesar $0,831 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,203 < 10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
 2. Nilai *tolerance* untuk variabel CAR sebesar $0,610 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,640 < 10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
 3. Nilai *tolerance* variabel Murabahah sebesar $0,638 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,568 < 10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat uji grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji tersebut jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedaktisitas



Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami masalah heterokedaktisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Untuk melihat adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW), jika DW terletak diantara dU dan 4-dU, maka H_0 diterima artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394 ^a	.155	.127	.90318	1.924

a. Predictors: (Constant), Lag_MURABAH, Lag_NPF, Lag_CAR

b. Dependent Variable: Lag_ROE

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan table 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,924. Berdasarkan table DW dengan jumlah sampel (n) = 101, jumlah variabel independen (k) = 3, dan tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka dapat diperoleh nilai dU sebesar 1,7374 dan nilai 4-dU ($4-1,7374$)= 2,2626. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari nilai batas dU dan kurang dari nilai 4-dU. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Model I

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model I
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.266	1.21634

a. Predictors: (Constant), Ln_CAR, Ln_NPF

b. Dependent Variable: Ln_Murabahah

Sumber: Output SPSS 25, (2020).

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.8 di atas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,279 atau 27,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu NPF dan CAR terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan *murabahah* adalah sebesar 27,9% sedangkan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji signifikansi simultan (f)

Uji signifikansi simultan (f) digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F yaitu jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel dependen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji Signifikansi Simultan (f) Model I
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.408	2	31.204	21.091	.000 ^b
	Residual	161.264	109	1.479		
	Total	223.672	111			

a. Dependent Variable: Ln_Murabahah

b. Predictors: (Constant), Ln_CAR, Ln_NPF

Sumber: Output SPSS 25, (2020).

Hasil uji signifikansi simultan (F) pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 20,760 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPF dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pembiayaan *murabahah*.

c. Uji signifikansi Parsial (t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara individual berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Signifikansi Parsial (t) Model I
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.258	.841		14.568	.000
Ln_NPF	.080	.124	.054	.642	.523
Ln_CAR	-1.993	.331	-.510	-6.020	.000

a. Dependent Variable: Ln_Murabahah

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, hasil uji signifikansi parsial (uji t) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- 1) *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* (H_1).

Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,080 bernilai positif (+) yang artinya NPF memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan *Murabahah*, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,523 atau lebih besar (>) dari 0,05 yang artinya NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Murabahah*. Dengan demikian H_1 yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* tidak terbukti atau ditolak.

- 2) *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* (H_2).

Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,993 bernilai negatif (-) yang artinya CAR memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan *Murabahah*, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil (<) dari 0,05 yang artinya CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap *Murabahah*.

Dengan demikian H_2 yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* tidak terbukti atau ditolak.

4. Analisis Regresi Model II

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model II
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.150	.97653

a. Predictors: (Constant), Ln_Murabahah, Ln_NPF, Ln_CAR

b. Dependent Variable: Ln_ROE

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 di atas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,175 atau 17,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu NPF, CAR dan *Murabahah* terhadap variabel dependen yaitu *profitabilitas* yang diukur melalui ROE adalah sebesar 17,5% sedangkan sisanya 82,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji signifikansi simultan (f)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F yaitu jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel dependen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Signifikansi Simultan (f) Model II
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.636	3	6.545	6.864	.000 ^b
	Residual	92.501	97	.954		
	Total	112.137	100			

a. Dependent Variable: Ln_ROE

b. Predictors: (Constant), Ln_Murabahah, Ln_NPF, Ln_CAR

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Hasil uji signifikansi simultan (F) pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 6,864 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPF, CAR dan pembiayaan *Murabahah* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *profitabilitas* yang diukur melalui ROE.

c. Uji signifikansi parsial (t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara individual berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikansi Parsial (t) Model II
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.194	1.378		-6.671	.000
Ln_NPF	-.273	.109	-.254	-2.506	.014
Ln_CAR	-.071	.383	-.022	-.185	.854
Ln_Murabahah	.325	.090	.419	3.625	.000

a. Dependent Variable: Ln_ROE

Sumber: Output SPSS 25,(2020).

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, hasil uji signifikansi parsial (uji t) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- 1) *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (H_3).

Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,273$ bernilai negatif ($-$) yang artinya NPF memiliki pengaruh negatif terhadap *return on equity* dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,014$ atau lebih kecil ($<$) dari $0,05$ yang artinya NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Dengan demikian H_3 yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *profitabilitas* terbukti atau diterima.

- 2) *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (H_4).

Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,071$ bernilai positif ($+$) yang artinya CAR memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity* dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,854$ atau lebih besar ($>$) dari $0,05$ yang artinya CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Dengan demikian H_4 yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *profitabilitas* tidak terbukti atau ditolak.

- 3) *Murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* (H_5).

Variabel pembiayaan *murabahah* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,325$ bernilai positif ($+$) yang artinya pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity* dan memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil ($<$) dari 0,05 yang artinya pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Dengan demikian H_5 yang menyatakan pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *profitabilitas* terbukti atau diterima.

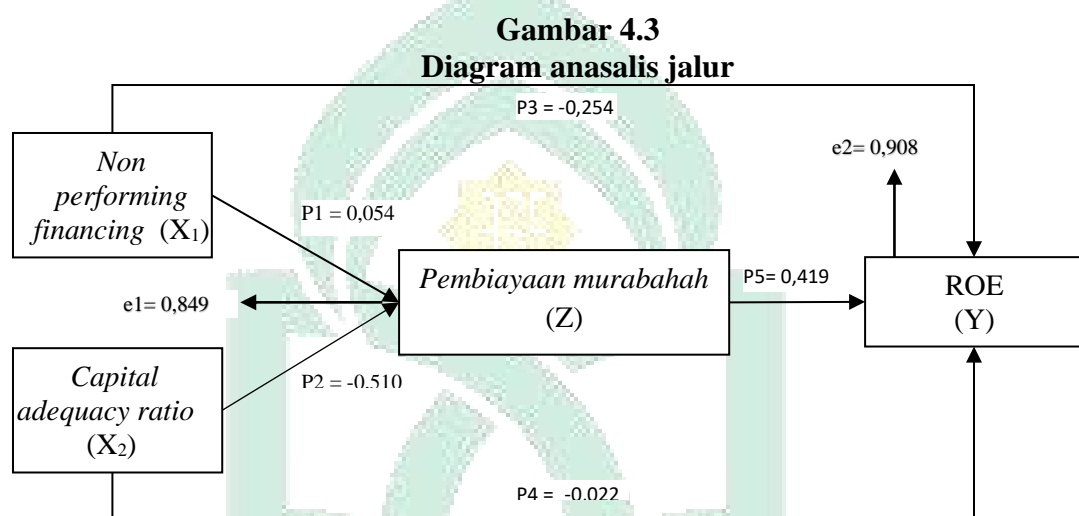
5. Analisis jalur (path analysis)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan diantara variabel. Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Pengujian hipotesis *intervening* dalam penelitian kali ini menggunakan *Uji Sobel*. Uji tersebut dilakukan dengan cara menguji pengaruh tidak langsung variabel independen ke variabel dependen melalui variabel *intervening*.

Berdasarkan uji t pada tabel 4.10 diketahui nilai *standardized coefficients beta* untuk variabel NPF sebesar 0,007. Nilai *standardized coefficients beta* 0,054 merupakan nilai *path* atau jalur P1. Selanjutnya untuk variabel CAR memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar -0,510 dan merupakan nilai *path* atau jalur P2. Kemudian pada tabel 4.8 diketahui nilai *R square* sebesar 0,279. Nilai *R square* tersebut digunakan untuk mendapatkan nilai $e1$ dengan rumus $e1 = \sqrt{1 - R^2} = 1 - 0,279 = 0,849$.

Berdasarkan uji t pada tabel 4.13 diketahui nilai *standardized coefficients beta* untuk variabel NPF memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar -0,254 dan merupakan nilai *path* atau jalur P3. Untuk variabel CAR memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar -0,022 dan merupakan nilai *path* atau jalur

P4. Selanjutnya variabel pembiayaan *murabahah* sebesar 0,419 dan merupakan nilai *path* atau jalur P5. Kemudian pada tabel 4.11 diketahui nilai *R square* sebesar 0,175. Nilai *R square* tersebut digunakan untuk mendapatkan nilai $e2$ dengan rumus $e2 = \sqrt{1 - R^2} = 1 - 0,175 = 0,908$. Sehingga demikian gambar diagram jalur sebagai berikut :



Berdasarkan diagram analisis jalur di atas maka diperoleh persamaan jalur sebagai berikut:

$$Z = 0,054 X_1 - 0,510 X_2 + 0,849 e1$$

$$Y = -0,220 X_1 - 0,022 X_2 + 0,419 Z + 0,908 e2$$

Tabel 4.14
Penentuan pengaruh langsung dan tidak langsung

Jalur variable	Besarnya pengaruh		ket
	Langsung	Tidak langsung	
$X1 \rightarrow Y$	-0,254		L
$X2 \rightarrow Y$	-0,022		L
$X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$		$0,054 \times 0,419 = 0,022$	TL
$X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$		$-0,510 \times 0,419 = -0,213$	TL

Ket: L = Langsung

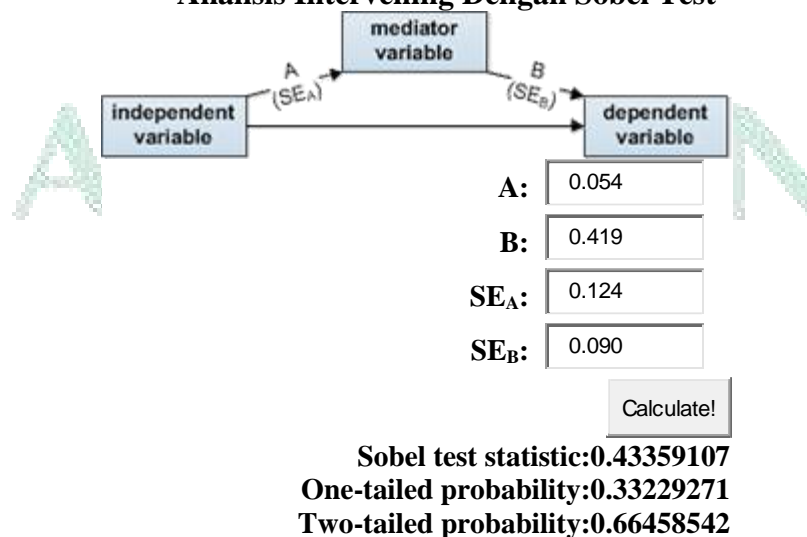
TL = Tidak Langsung

Dari hasil analisis tabel 4.14 dapat diketahui nilai pengaruh langsung dan tidak langsung. Untuk pengaruh langsungnya X1 ke Y sebesar 0,254 dan X2 ke Y sebesar 0,022. Sedangkan pengaruh tidak langsungnya X1 ke Y melalui Z sebesar 0,106 dan X2 ke Y melalui Z sebesar 0,009.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung variabel *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap *rerutn on equity* melalui variabel intervening yaitu pembiayaan *murabahah*, maka dilakukan uji sobel dengan bantuan *sobel test calculator for the significance of mediation*. Dengan uji ini dapat diketahui nilai signifikansi baik *one-tailed probability* maupun *two tailed probability*. Berikut hasil pengujian sobel test online dengan bantuan *sobel test calculator for the significance of mediation*.

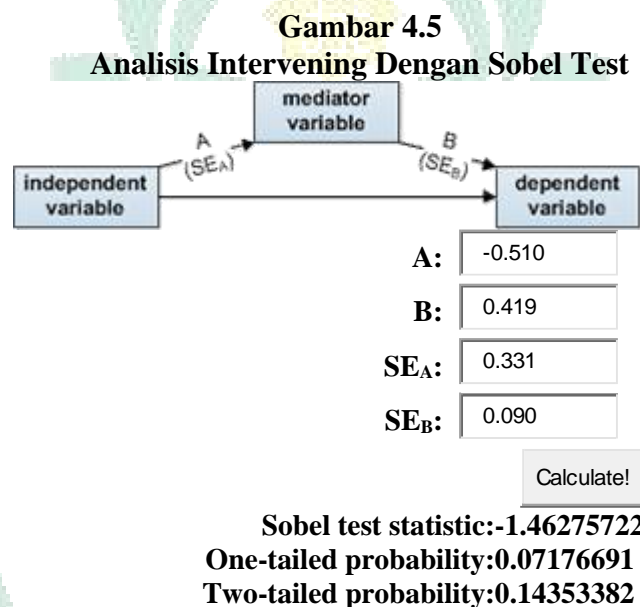
- a. *Non performing financing* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*

Gambar 4.4
Analisis Intervening Dengan Sobel Test



Dari hasil gambar 4.4 diatas menunjukkan nilai probabilitas baik *one-tailed probability* maupun *two tailed probability* memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *non performing financing* terhadap *return on equity*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan murabahah tidak terbukti atau ditolak.

b. *Capital adequacy ratio* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan murabahah



Dari hasil gambar 4.5 diatas menunjukkan nilai probabilitas baik *one-tailed probability* maupun *two tailed probability* memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *capital adequacy ratio* terhadap *return on equity*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan murabahah tidak terbukti atau ditolak.

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis

Jalur Variabel	<i>P-Values</i>	Hipotesis	Level Signifikansi
$X1 \rightarrow Z$	0,523	Ditolak	TS
$X2 \rightarrow Z$	0,000	Ditolak	S
$X1 \rightarrow Y$	0,014	Diterima	S
$X2 \rightarrow Y$	0,854	Ditolak	TS
$Z \rightarrow Y$	0,000	Diterima	S
$X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0,332	Ditolak	TS
$X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0,071	Ditolak	TS

Ket: S = Signifikan

TS = Tidak Signifikan

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan berbagai pengujian dalam penelitian ini, selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian tersebut sehingga dapat diberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Pengaruh *non performing financing* terhadap pembiayaan *murabahah*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji regresi pada model I menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya, NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan dan pembiayaan serta penanganan pembiayaan bermasalah. Hal ini dibuktikan dalam data Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2013-2018, angka NPF bank syariah di bawah 5% sebagaimana Bank Indonesia menetapkan standar NPF maksimal 5%. NPF sendiri merupakan faktor pengendalian biaya serta posisi risiko pembiayaan. Apabila jika tingkat NPF dapat ditangani semaksimal mungkin, maka besar kemungkinan keuntungan perbankan

syariah bertambah dengan sedikitnya risiko yang diterima dan secara tidak langsung kepercayaan nasabah bertambah.

Perbankan syariah di Indonesia saat ini telah menetapkan strategi dalam pemberian pembiayaan kepada calon nasabah agar tingkat pembiayaan bermasalah dapat ditekan. Maka dari itu sebelum bank syariah menyalurkan pembiayaan, bank syariah akan menganalisa lebih lanjut mengenai kemampuan nasabah untuk membayar kembali pembiayaan tersebut. Penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan, mengingat pembiayaan merupakan pendapatan besar bagi bank syariah. Namun disisi lain memiliki resiko yang tinggi, oleh karena itu dalam upaya mengatasi tingginya *non performing financing*, maka pihak bank syariah semakin tajam menganalisis dan memprediksi suatu permohonan pembiayaan untuk meminimalkan risiko yang terkandung dalam pembiayaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farianti dkk (2019), Azka dkk (2018), Aziza dan Mulazid (2017) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya bahwa setiap kenaikan atau penurunan nilai NPF tidak akan berdampak pada volume pembiayaan *murabahah* yang disalurkan oleh pihak bank. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat NPF maka akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pembiayaan *murabahah* yang disalurkan oleh bank itu sendiri. Hal ini disebabkan karena NPF sendiri adalah resiko pembiayaan bermasalah pada bank.

2. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji regresi pada model I menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya, CAR berpengaruh secara negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal ini mengindikasikan setiap kenaikan CAR menyebabkan penurunan volume pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sendiri adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang segala aktiva yang mengandung resiko, misalnya pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teoritis yang dibangun sebelumnya, dimana CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.

Pada umumnya pihak bank syariah sangat berhati-hati dalam pengelolaan resiko yang ditimbulkan dari aktiva. Sebagaimana diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Artinya ketika bank mengalokasikan modalnya lebih banyak untuk melindungi aktiva yang mengandung resiko maka porsi untuk pembiayaan akan menurun dan sebaliknya ketika cadangan untuk ATMR-nya tidak terlalu banyak maka porsi untuk pembiayaan akan banyak (Miftahurrahman, 2016).

Perbankan syariah saat ini sangatlah berhati-hati dalam pengolahan resiko yang ditimbulkan dari aktiva. Sehingga perbankan syariah berfokus pada mengalokasikan sumber daya *financial* (modal) untuk melindungi aktiva yang mengandung resiko. Sementara itu perbankan syariah bertahan untuk tidak menyalurkan pembiayaan yang tinggi dikarenakan akan menambah aset beresiko sehingga mengharuskan bank syariah menambah modal untuk memenuhi ketentuan *capital adequacy ratio* (CAR).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrohman (2016), Murdianto (2012), bahwa CAR berpengaruh secara negatif terhadap pembiayaan. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Riyadi & Rafli (2018), Nahrawi (2017) bahwa CAR berpengaruh secara positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Artinya, semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pembiayaan *murabahah* yang disalurkan oleh bank syariah.

3. Pengaruh *non performing financing* terhadap *return on equity*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji regresi pada model II menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*. Artinya, variabel NPF berpengaruh secara negatif terhadap ROE pada perbankan syariah. Hal ini berarti bahwa NPF memiliki hubungan yang tidak searah. Dengan kata lain, ketika NPF mengalami kenaikan maka ROE mengalami penurunan. Sebaliknya, NPF mengalami penurunan maka akan meningkatkan ROE bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada *non performing financing* (NPF) membuat profitabilitas menurun.

Hal tersebut terjadi dikarenakan ketika pembiayaan bermasalah meningkat maka pihak perbankan harus siap menanggung kerugian terhadap beban-beban yang ditanggungnya baik beban operasional maupun *non* operasional sehingga profitabilitas mengalami penurunan. Persentase NPF pun telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Pihak perbankan yang memiliki tingkat NPF di atas 5% maka pihak Bank Indonesia akan melakukan pemanggilan kepada pihak perbankan yang bersangkutan (Firmansari dan Suprayogi, 2015: 513). Hal ini menunjukkan pula bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan sedang terganggu. Oleh karena itu, pihak perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pembiayaan terhadap nasabah.

Perbankan syariah di Indonesia, ketika mengalami tingkat *non performing financing* yang tinggi menyebabkan tingkat *profitabilitas* perbankan syariah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena nasabah yang mengalami penunggakan pembayaran atau bahkan terjadi risiko gagal bayar sehingga membuat tingkat keuntungan pada perbankan syariah berpotensi mengalami penurunan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muksal (2018), Saputri dan Oetomo (2016) bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* yang diukur oleh *return on equity* (ROE). Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Romdhoni dan Chateradi (2018), Idrus (2018) Hermina dan Suprianto (2014) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Artinya bahwa naik turunnya NPF tidak akan berpengaruh terhadap *return on equity*.

4. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on equity*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji regresi pada model II menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on equity*. Artinya, variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROE pada perbankan syariah. Dengan kata lain besar kecilnya CAR belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh bank. Bank yang memiliki kecukupan modal besar namun tidak menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teoritis yang dibangun sebelumnya, dimana CAR berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*.

Pada dasarnya rasio *capital adequacy ratio* (CAR) pada perbankan syariah menggambarkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva perbankan yang mengandung risiko yang dibiayai dari modal sendiri. CAR yang tinggi menandakan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Sehingga bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat menempatkan modalnya kedalam investasi yang lebih menguntungkan. Akan tetapi dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan CAR yang tinggi tidak berpengaruh terhadap keuntungan atau *profitabilitas* bank syariah. Tidak berpengaruhnya rasio CAR terhadap ROE disebabkan karena perbankan syariah yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang dimiliki, hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan rasio CAR minimal 8%, mengakibatkan bank syariah selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Hakim & Rafsanjani, 2016).

Perbankan syariah di Indonesia lebih mengoptimalkan nilai *capital adequacy ratio* untuk menunjang segala aktiva yang mengandung resiko. Hal ini tentunya dilakukan perbankan syariah untuk menjaga kisaran nilai *capital adequacy ratio* sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Sehingga *capital adequacy ratio* atau kecukupan modal perbankan syariah tidak begitu berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermina dan Suprianto (2014), Rafelia dan Ardianto (2013) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Artinya bahwa naik turunnya CAR tidak akan berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Sedangkan hasil penelitian berbeda oleh Hendrawati (2018), Rahmani (2017), Saputri dan Oetomo (2016) bahwa CAR berpengaruh terhadap *return on equity*.

5. Pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap *return on equity*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji regresi pada model II menunjukkan bahwa variabel pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Artinya, variabel pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap ROE pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank. Sehingga apabila pembiayaan yang disalurkan meningkat maka akan berdampak meningkatnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari sisi pengambalian dan margin yang diperoleh bank syariah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang yang dikembangkan dimana pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* bank.

Pembiayaan *murabahah* merupakan salah satu produk yang paling banyak diminati oleh nasabah sehingga menjadi produk pembiayaan yang paling populer dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Pembiayaan tersebut juga merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah dan akan menghasilkan pendapatan berupa *margin*. Perolehan *margin* tersebut akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh sehingga meningkatkan *profitabilitas* perbankan syariah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan dengan jenis akad *murabahah* merupakan salah satu komponen penting untuk peningkatan *profitabilitas* perbankan syariah di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Artinya bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah* maka semakin tinggi pula *profitabilitas*. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sari dan Ansori (2017), Anjani dan Haswarani (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Artinya bahwa naik turunnya pembiayaan *murabahah* tidak akan berpengaruh terhadap *return on equity*.

6. Pengaruh *non performing financing* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis jalur (*path*) melalui Uji Sobel, variabel *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*. Artinya, pembiayaan *murabahah*

sebagai variabel intervening pada penelitian kali ini, tidak dapat memediasi pengaruh variabel NPF terhadap *return on equity*.

Non performing financing (NPF) pada perbankan syariah menggambarkan pembiayaan yang dilakukan dalam kondisi yang tidak baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar atau dengan kata lain sebagai resiko yang mengancam kesehatan dan *profitabilitas* bank syariah. Besarnya tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan mengurangi kesempatan bank syariah dalam memperoleh keuntungan atau *profitabilitas*. Sehingga apabila NPF tinggi maka tingkat *profitabilitas* akan menurun. Terjadinya risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah disebabkan karena dana yang disalurkan kepada masyarakat belum tentu dapat dikembalikan lagi kepada pihak perbankan sesuai dengan waktu kesepakatan di awal yang disebabkan karena adanya faktor yang menyebabkan hal itu (Hidayat dan Arfianto, 2017: 3). Bukan hanya itu, risiko pembiayaan dapat juga terjadi karena kelalaian pihak perbankan yang melakukan kesalahan dalam menganalisis saat memberikan pembiayaan kepada masyarakat.

Lain halnya dengan pembiayaan *murabahah* yang berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Pembiayaan *murabahah* merupakan salah satu produk yang paling banyak diminati oleh nasabah sehingga menjadi produk pembiayaan yang paling populer dalam industri perbankan syariah. Pembiayaan tersebut juga merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah dan akan menghasilkan pendapatan berupa *margin*. Perolehan *margin* tersebut akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh sehingga meningkatkan *profitabilitas*

bank syariah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah* maka semakin tinggi pula *profitabilitas* bank syariah.

Keberadaan akan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia selalu ada dan bahkan dapat meningkat di setiap tahunnya. Akan tetapi data Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2014-2018 menunjukkan *non performing financing* berada dibawah 5%, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Rendahnya *non performing financing* tentunya akan meningkatkan *profitabilitas* perbankan syariah karena berkurangnya pembiayaan bermasalah yang diterima oleh perbankan syariah. Hal ini membuktikan perbankan syariah di Indonesia telah mengupayakan penyelamatan dari pembiayaan yang di salurkan kepada masyarakat, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian.

7. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis jalur (*path*) melalui *Uji Sobel*, variabel *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return on equity* melalui pembiayaan *murabahah*. Artinya, bahwa pembiayaan *murabahah* sebagai variabel intervening pada penelitian kali ini, tidak dapat memediasi pengaruh variabel CAR terhadap *profitabilitas*.

Capital adequacy ratio (CAR) yang tinggi menandakan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Sehingga bank yang memiliki CAR yang tinggi dapat menempatkan modalnya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah, karena kemungkinan bank memperoleh laba atau *profitabilitas* yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut

terlikuidasi juga kecil. Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. sehingga dengan terserapnya kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami potensi kerugian. Namun disisi lain bank yang memiliki kecukupan modal yang besar namun tidak menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nataliawati dkk (2020), Satria dan Saputri (2016) bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Artinya bahwa semakin tinggi pembiayaan *murabahah* yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin tinggi pula ROE bank syariah. Hal ini disebabkan pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank itu sendiri.

Perbankan syariah di Indonesia sendiri lebih mengoptimalkan *capital adequacy ratio* untuk menunjang segala aktiva yang mengandung resiko, seperti pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Sehingga *capital adequacy ratio* tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan *profitabilitas*. Sementara itu perbankan syariah bertahan untuk tidak menyalurkan pembiayaan yang tinggi dikarenakan akan menambah aset beresiko sehingga mengharuskan menambah modal untuk memenuhi ketentuan *capital adequacy ratio*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap pembiayaan *murabahah* dan profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Non performing financing* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan dan pembiayaan serta penanganan pembiayaan bermasalah. Pada dasarnya bank syariah sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, akan menganalisa lebih lanjut mengenai kemampuan nasabah untuk membayar kembali pembiayaan tersebut. Sehingga dengan adanya analisa tersebut dapat menanggulangi potensi kerugian yang tercermin pada NPF.
2. *Capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Hasil negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa Perbankan syariah saat ini sangatlah berhati-hati dalam pengolahan resiko yang ditimbulkan dari aktiva. Sehingga perbankan syariah berfokus pada mengalokasikan sumbar daya *financial* (modal) untuk melindungi aktiva yang mengandung resiko. Sementara itu perbankan syariah bertahan untuk tidak menyalurkan pembiayaan yang tinggi dikarenakan akan menambah

aset beresiko sehingga mengharuskan bank syariah menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR.

3. *Non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini disebabkan ketika pembiayaan bermasalah meningkat maka pihak perbankan harus siap menanggung kerugian terhadap beban-beban yang ditanggungnya baik beban operasional maupun *non* operasional sehingga *profitabilitas* mengalami penurunan yang tercermin pada ROE bank syariah.
4. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini disebabkan perbankan syariah lebih mengoptimalkan nilai CAR untuk menunjang segala aktiva yang mengandung resiko. Hal ini tentunya dilakukan perbankan syariah untuk menjaga kisaran nilai CAR sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Sehingga CAR atau kecukupan modal perbankan syariah tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan ROE bank syariah.
5. Pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini disebabkan karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank. Sehingga apabila pembiayaan yang disalurkan meningkat maka akan berdampak meningkatnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari sisi pengambalian dan margin yang diperoleh bank syariah.
6. Pembiayaan *murabahah* tidak mampu memediasi hubungan antara *non performing financing* dengan *return on equity*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan pembiayaan *murabahah* sebagai variabel intervening dalam

penelitian tersebut tidak mampu memediasi hubungan antara NPF dengan ROE. Hal ini terjadi ketika pembiayaan bermasalah meningkat akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah maka pihak bank harus siap menanggung kerugian terhadap beban-beban yang ditanggungnya baik beban operasional maupun *non* operasional sehingga *profitabilitas* mengalami penurunan.

7. Pembiayaan *murabahah* tidak mampu memediasi hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan *return on equity*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan pembiayaan *murabahah* sebagai variabel intervening dalam penelitian tersebut tidak mampu memediasi hubungan antara CAR dengan ROE. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa CAR tidaklah begitu berpengaruh terhadap ROE bank syariah. Hal ini terjadi karena bank syariah lebih menilai CAR untuk menunjang segala aktiva yang mengandung resiko seperti pembiayaan yang disalurkan. Sehingga CAR tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan ROE bank syariah.

B. Saran

1. Bagi perbankan syariah agar kiranya tingkat *profitabilitas* tetap tinggi, maka perbankan harus tetap memperhatikan kinerja keuangan bank terutama rasio *non performing financing* dan pembiayaan *murabahah*. Karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap *profitabilitas* yang diukur melalui *return on equity* perbankan syariah. Kemudian untuk rasio *capital adequacy ratio* atau rasio kecukupan modal selain digunakan untuk

financial (modal) agar kiranya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh *profitabilitas*.

2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi tingkat *profitabilitas* bank syariah, seperti menambah variabel independen ataupun menambah variabel dependen baik sebagai *intervening* maupun moderasi. Kemudian Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan untuk peneliti selanjutnya sampel dapat diperluas lagi, misalnya Unit Usaha Syariah atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
3. Bagi akademisi dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam. Selain itu, diharapkan untuk lebih menambah referensi lagi baik itu berupa jurnal-jurnal atau buku-buku yang terkait dengan keuangan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akramunnas dan Muslimin Kara. 2019. Pengaruh Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Jurnal ekonomi, keuangan dan perbankan syariah* Vol. 3 N. 1.
- Anjani, Rivalah dan Maulidiyah Indira Hasmarani. 2016. *Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia periode 2012-2015. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam. Vol. 2 No. 2.*
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Aryani, Yulya dkk. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.4 No.1.
- Awaluddin, M., & Sri Prilmayanti Awaluddin, S. (2020). *Business Performance Fluctuation Of Small Business As The Impact Of Leadership Style, Financial Inclusion, And Financial Management In Makassar City. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 17(7), 10950-10960.*
- Awaluddin, M. (2016). Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Melalui Likuiditas (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2014). *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* 3(2).
- Awaluddin, M., Amalia, K., Sylvana, A., & Wardhani, R. S. (2019). Perbandingan Pengaruh Return on Asset, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Managerial Ownership Terhadap Struktur Modal Perusahaan Multinasional dan Domestik di BEI. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 6(1).
- Awaluddin, M., Pratiwi, D., & Wardhani, R. S. (2019). The Beta Role In Affecting Stock Returns With Unconditional And Conditional Approaches (Case Study of Companies Listed in the LQ 45 Index).
- Aziza, Ratu Vien Sylvia, dan Ade Sofyan Mulazid. 2017. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri Dan Marjin Keuntungan Terhadap Pembiayaan Murabahah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 2 No. 1.

- Azka, Widya Krunia dkk. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus Vol. 1*.
- Basyir. 2015. *Tafsir Al-Muyassar*. Semarang: An-Naba'.
- Brigham, Eugene F dan Houtson, Joel F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan Houtson, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dkk. 2015. *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan Dan Kebijakan Serta Tantangan Kedepan*. Depok : Rajawali Pers.
- Davis, James H dkk. 1997. Toward a Stewardship Theory of Management. *Academy of Management Review Vol. 22 No. 1*.
- Farianti, Rizki dkk. 2019. Pengaruh Npf, Nom Dan Fdr Terhadap Pembiayaan Murabahah Dengan Dpk Sebagai Variabel Moderating. *Journal Of Islamic Banking And Finance Vol. 3 No.1*.
- Firmansari, Daisy, dan Noven Suprayogi. 2015. Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah Dan Unit Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT Vol. 2 No.6*.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update LPS Regresi. *Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hakiim, Ningsukma dan Haqiqi Rafsanjani. 2016. Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Depositi Ratio (FDR), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 1*.
- Hariato, Syawal. 2017. Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 7 No. 1*.
- Herminal, Rida, dan Edy Suprianto. 2014. Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol. 3 No. 2*.
- Hidayat, Dicky Permana, dan Erman Denny Arfianto. 2017. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Prinsip Pembiayaan, dan Tujuan

Penggunaan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal Management Vol. 6 No. 6.*

Idrus, Ali. 2018. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE). *Sykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat. Vol. 29 No. 2*

Kholis, Nur, dan Lintang Kurniawati. 2018. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol. 4 No. 2.*

Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi Edisi 4.* Jakarta: Erlangga.

Lubis, Muhammad Rajab. 2019. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Financing, Dan Pembiayaan Murabahah, Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Tansiq Vol. 2 No. 1.*

Miftahurrohman, Herni Ali. 2016. Determinan Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen. Vol. 6 (1).*

Mohammad, Mohammad Taquiuddin Dkk. 2013. The Historical Development Of Modern Islamic Banking: A Study In South-East Asia Countries. *African Journal Of Bussines Management.*

Muksal. 2018. *The Impact Of Non Performing Financing (NPF) To Profitability (Return On Equity) At Sharia Bank In Indonesia.* *EJIF – European Journal of Islamic Finance. No 11.*

Murdianto, Agus. 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan penyaluran kredit perbankan. *CBAM-FE Vol. 1 No. 1.*

Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 19. No. 1, Hal 49 – 64.*

Nahrawi, Amirah Ahmad. 2017. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. *Journal Homepage: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/perisai> Vol. 1 No. 2.*

Nataliawati dkk. 2020. *Rasio Produk Pembiayaan Syariah sebagai Determinan Return On Equity Bank Umum Syariah di Indonesia.* *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen, 4(2)*

- Prastanto. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*.
- Rahman, M., & Awaluddin, M. (2020). DASAR-DASAR MANAJEMEN (Buku Bahan Ujian Komprehensif). Pusaka Almaida Gowa - Sulawesi Selatan – Indonesia.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. 2017. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia*. Human Falah. Vol. 4 No. 2.
- Rahmi, Nurul, dan Ratna Anggraini. 2013. Pengaruh CAR, BOPO, NPF, DAN CSR Disclosure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Wahanan Akuntansi*. Vol. 8 No. 2.
- Rafelia, Tyas dan Muh. Didik Ardianto. 2013. *Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012*. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 1 No. 1
- Riyadi, Slamet, dan Agung Yulianto. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analisis Journal* Vol. 3 No. 4.
- Riyadi, Slamet dan Muhcamad Rafli Rais. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Bi Rate, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Perbanas Rerview*.
- Riyanto, Slamet dan Fatim Nugrahanti. 2018. Pengembangan Pembelajaran Statistika Berbasis Praktikum Aplikasi Software SPSS dengan Bantuan Multimedia untuk Mempermudah Pemahaman Mahasiswa terhadap Ilmu Statistika. *Journal of Computer and Information Technology*. Vol. 1 No.2.
- Romdhoni, Abdul Haris, dan Bunga Chairunisa Chateradi. 2018. Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017). *Abdul Haris R., Bunga CN./Edunomika* Vol. 02 No. 02.
- Rosita, Maya, dan Musdholifah. 2016. Pengaruh Makroekonomi, *Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit* dan Pertumbuhan Kredit Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014. *Bisnis Dan Manajemen* Vol. 8 No. 2.

- Rusnawati, Idris. 2020. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (Bopo) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Equity (ROE) Pt. Bank Bni Syariah (Tbk). Jurnal Study of Scienific and Behavioral Management (SSBM). Vol. 1 No. 9*
- Sapoetri, Sofyan Febby Henny dan Oetomo, Hening Widi. 2016. *Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5 No. 5*
- Sari, Dewi Wulan, dan Mohamad Yusak Anshori. 2017. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Mudharabah, dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode Maret 2015-Agustus 2016). Accounting And Management Journal Vol. 1 No. 1.*
- Sari, Mutiara Dewi Dkk. 2016. *History Of Islamic Bank In Indonesia: Issues Behind Its Establishment. International Journal Of Finance And Banking Research Vol. 2 No.5.*
- Satria, Ilham dan Haryati Saputri. 2016. *Pengaruh Pendapatan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah Terhadap Return on Equity PT Bank Syariah Mandiri. Jurnal Visioner dan Strategis. Vol 5 No. 2*
- Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling. The quarterly journal of economics Vol. 87 No. 3*
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian manajemen*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Syakhrun, Muhammad,. Amin, Asbi, dan Anwar. 2019. *Pengaruh CAR, BOPO, NPF DAN FDR terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia. Bongaya journal for research in management vol. 2 no. 1.*
- Sylvana, A., Awaluddin, M., & Mutahajjid, A. (2020). *Marketing Strategy Model Based On The Benefit Of Sharia Property Developers In Indonesia. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 17(7), 8123-8135.*
- Wardiantika, Lifestin, dan Rohmawati Kusumaningtias. 2014. *Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No.4.*
- Wibowo, Edhi Satriyo, dan Muhammad Syaichu. 2013. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Jurnal Of Management Vol.2 No. 2.*
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

<https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 6 januari 2020

<https://www.bcasyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.brisyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<http://www.megasyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.paninbanksyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

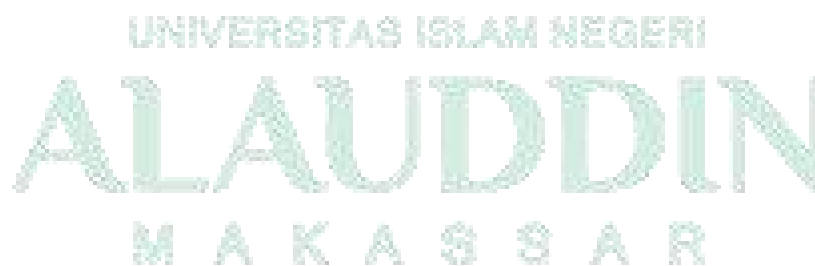
<https://www.syariahbukopin.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.syariahmandiri.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<http://maybanksyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.bankmuamalat.co.id/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020

<https://www.bankvictoriasyariah.co.id> , diakses pada tanggal 24 Februari 2020



L

A

M

P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

MAKASSAR

N

LAMPIRAN 1

OLAHAN DATA LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

N0.	NPF (X1)	CAR (X2)	Murabahah (Z)	ROE (Y)
1.	0.0004	0.2183	681547	0.0349
2.	0.001	0.2957	948034	0.029
3.	0.0058	0.2229	1164387	0.0405
4.	0.005	0.3617	1450606	0.032
5.	0.0047	0.3793	1547283	0.0289
6.	0.0021	0.3678	1521997	0.0345
7.	0.0018	0.3099	1676993	0.0364
8.	0.0004	0.2939	1593692	0.0428
9.	0.0031	0.25	1665094	0.0439
10.	0.0028	0.2427	1706939	0.0501
11.	0.0154	0.189	6227846	0.1087
12.	0.0113	0.1623	7969128	0.1173
13.	0.0135	0.1453	9844942	0.1328
14.	0.0104	0.1842	11292122	0.1398
15.	0.0138	0.1511	12865071	0.101
16.	0.0146	0.1548	13486471	0.1139
17.	0.015	0.1556	14157377	0.1288
18.	0.0164	0.1434	15230367	0.1194
19.	0.0176	0.1433	16291064	0.1312
20.	0.015	0.2014	16557178	0.1142
21.	0.0176	0.1924	16909192	0.1051
22.	0.0152	0.1931	18201807	0.1053
23.	0.0194	0.15	8078802	0.1481
24.	0.0326	0.1449	8849045	0.102
25.	0.0361	0.1399	9271376	0.0024
26.	0.0365	0.1289	9858575	0.0044
27.	0.0438	0.1103	10016947	0.0716
28.	0.0389	0.1394	10003275	0.082
29.	0.0383	0.1406	10854976	0.0789
30.	0.0319	0.2063	10782243	0.074
31.	0.035	0.2038	11023966	0.0601
32.	0.0472	0.2057	10886965	0.041

N0.	NPF (X1)	CAR (X2)	Murabahah (Z)	ROE (Y)
33.	0.0423	0.2932	11318616	0.0637
34.	0.0497	0.2972	11575070	0.0249
35.	0.0219	0.1301	6526249	0.3562
36.	0.0145	0.1299	6714437	0.2623
37.	0.0181	0.1593	6198685	0.0998
38.	0.0181	0.1882	5183518	0.025
39.	0.0307	0.1654	4124198	-0.0557
40.	0.0316	0.1874	4108198	0.0161
41.	0.0303	0.2286	3871806	0.1505
42.	0.0281	0.2353	4340487	0.1197
43.	0.0279	0.2089	4273111	0.0728
44.	0.0275	0.2219	3953118	0.0675
45.	0.0239	0.2291	3832281	0.0426
46.	0.0196	0.2054	3898620	0.0408
47.	0.0056	0.2311	1238142	0.0892
48.	0.0077	0.2069	1231835	0.0444
49.	0.0057	0.2552	899309	0.0575
50.	0.0029	0.2569	617336	0.0766
51.	0.0055	0.2117	713136	0.0544
52.	0.0194	0.203	679380	0.0494
53.	0.0196	0.1951	991154	0.0177
54.	0.0186	0.1804	1388164	0.0176
55.	0.0341	0.1641	1763467	0.0257
56.	0.0483	0.1151	1439838	-0.9401
57.	0.0288	0.2774	1019077	0.0123
58.	0.0384	0.2315	721590	0.0145
59.	0.0403	0.1184	5793104	0.1141
60.	0.0368	0.111	6490927	0.763
61.	0.0386	0.1074	6475169	0.0333
62.	0.0334	0.1585	6672842	0.0244
63.	0.0247	0.141	4298194	0.0384
64.	0.0274	0.1631	4471094	0.0535
65.	0.0237	0.1482	4664931	0.0834
66.	0.0272	0.17	2268908	0.0515
67.	0.0225	0.1376	2101182	0.019
68.	0.0418	0.192	1775668	0.002
69.	0.0494	0.1965	1531627	0.01

N0.	NPF (X1)	CAR (X2)	Murabahah (Z)	ROE (Y)
70.	0.0365	0.1935	1542216	0.0026
71.	0.011	0.1416	29626847	0.503
72.	0.0229	0.141	34234878	0.4458
73.	0.039	0.1486	32367978	0.2017
74.	0.0429	0.15	64664985	0.0482
75.	0.047	0.138	33630102	0.0548
76.	0.0405	0.1258	34610810	0.0592
77.	0.0374	0.1369	34886984	0.0614
78.	0.0313	0.1401	36006378	0.0581
79.	0.0323	0.1437	35920250	0.058
80.	0.0271	0.1589	36010425	0.0571
81.	0.0275	0.1427	36998849	0.0731
82.	0.0156	0.1626	38105205	0.0821
83.	0.0186	0.1255	18341406	0.4232
84.	0.0078	0.1738	19566857	0.3287
85.	0.0318	0.1642	20783621	0.1596
86.	0.0476	0.1422	20172146	0.0213
87.	0.0381	0.1367	19263833	0.0794
88.	0.042	0.1236	18267356	0.0278
89.	0.0461	0.1279	17277755	0.0228
90.	0.014	0.1274	17476619	0.03
91.	0.0374	0.1294	18542111	0.0225
92.	0.0275	0.1362	19746267	0.0087
93.	0.0088	0.1592	18226726	0.05
94.	0.0258	0.1226	15632222	0.0116
95.	0.0198	0.2692	1309892	0.0895
96.	0.0331	0.184	1736981	0.037
97.	0.0644	0.1686	1747168	-0.0027
98.	0.0475	0.1528	1392275	-0.1761
99.	0.0353	0.2039	386096	0.1146
100.	0.0482	0.1614	360400	-0.1506
101.	0.0459	0.1519	288535	-0.6271
102.	0.0435	0.1548	259768	-0.1745
103.	0.0438	0.2159	279823	0.0188
104.	0.0408	0.1844	325632	0.0201
105.	0.0133	0.2294	285182	0.0257
106.	0.0341	0.2207	243560	0.0202

N0.	NPF (X1)	CAR (X2)	Murabahah (Z)	ROE (Y)
107.	0.047	0.6151	1236038	0.0366
108.	0.0429	0.5213	1994695	0.0683
109.	0.0441	0.5242	1265287	-0.3516
110.	0.0493	0.3841	1188603	-0.3204
111.	0.0239	0.4563	798670	-0.2726
112.	0.046	0.5506	729458	-0.2762



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

LAMPIRAN 2

DATA PERHITUNGAN STATISTIK

(Sumber : SPSS 25)

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	112	.0004	.0644	.027023	.0147346
Valid N (listwise)	112				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	112	.1074	.6151	.201077	.0934561
Valid N (listwise)	112				

Descriptive Statistics

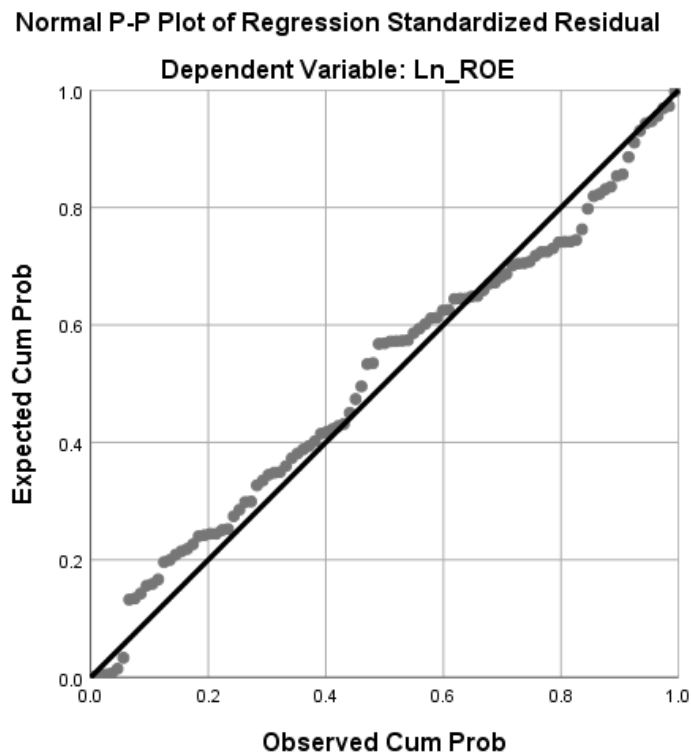
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_Murabahah	112	12.40	17.98	15.2951	1.41953
Valid N (listwise)	112				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	112	-.9401	.5030	.042286	.1641380
Valid N (listwise)	112				

Uji Normalitas

1. Normal Probability-Plot



2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96177361
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Ln_NPF	.831	1.203
	Ln_CAR	.610	1.640
	Ln_Murabahah	.638	1.568

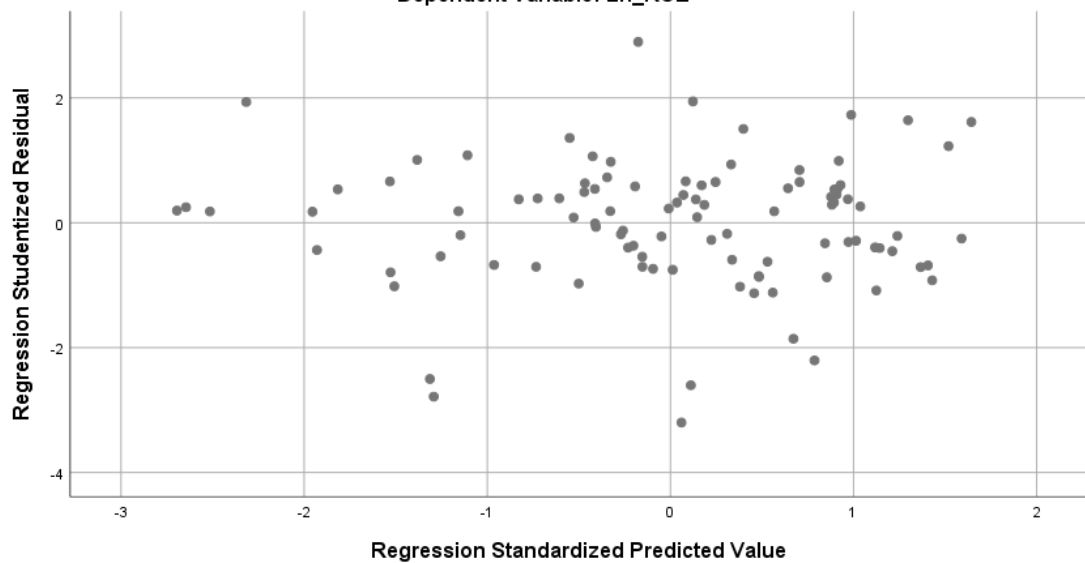
a. Dependent Variable: Ln_ROE

Uji Heterokedastisitas



Scatterplot

Dependent Variable: Ln_ROE



Uji Autokorelasi

MAKASSAR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394 ^a	.155	.127	.90318	1.924

a. Predictors: (Constant), Lag_Murabahah, Lag_NPF, Lag_CAR

b. Dependent Variable: Lag_ROE

Uji Hipotesis

1. Uji koefisien determinasi Model I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.266	1.21634

a. Predictors: (Constant), Ln_CAR, Ln_NPF

2. Uji F Model I

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.408	2	31.204	21.091	.000 ^b
	Residual	161.264	109	1.479		
	Total	223.672	111			

a. Dependent Variable: Ln_Murabahah

b. Predictors: (Constant), Ln_CAR, Ln_NPF

3. Uji T Model I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.258	.841		14.568	.000
	Ln_NPF	.080	.124	.054	.642	.523
	Ln_CAR	-1.993	.331	-.510	-6.020	.000

a. Dependent Variable: Ln_Murabahah

4. Uji koefisien determinasi Model II

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.150	.97653

a. Predictors: (Constant), Ln_Murabahah, Ln_NPF, Ln_CAR

b. Dependent Variable: Ln_ROE

5. Uji F Model II

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.636	3	6.545	6.864	.000 ^b
	Residual	92.501	97	.954		
	Total	112.137	100			

a. Dependent Variable: Ln_ROE

b. Predictors: (Constant), Ln_Murabahah, Ln_NPF, Ln_CAR

6. Uji T Model II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.194	1.378		-6.671	.000
	Ln_NPF	-.273	.109	-.254	-2.506	.014
	Ln_CAR	-.071	.383	-.022	-.185	.854
	Ln_Murabahah	.325	.090	.419	3.625	.000

a. Dependent Variable: Ln_ROE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sarwan Amir, yang akrab disapa sarwan. Lahir di Kabere, Kabupaten Enrekang pada 14 Juni 1998. Anak ke-empat dari empat bersaudara dari pasangan Amir Sakua dan Darmawati. Memulai jenjang pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD) di SDN 19 Kabere pada tahun 2005-2007 kemudian pindah di SDN 117 Enrekang pada tahun 2007-2010. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Enrekang pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Enrekang yang sekarang berubah menjadi SMAN 2 Enrekang pada tahun 2013-2016. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan manajemen di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, yang kemudian menyelesaikan studi perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tanggal 20 November 2020.